

FIQIH TARBAWI

**(STUDI ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT PENDIDIKAN
DALAM TAFSIR AL-MISBAH)**

TESIS

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pada Program Studi Hukum Islam**



OLEH :

SYAFRIZAL TANJUNG
NIM. 0907 S2 907

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2011**

ABSTRAKSI TESIS

FIQH TARBAW

STUDI ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Oleh : Syafrizal Tanjung / Nim. 0907 S2 907

بسم الله الرحمن الرحيم

Tesis ini berjudul : Fiqih Tarbawi, Studi Analisis terhadap Ayat-ayat Pendidikan dalam Tafsir al-Misbah. Pendidikan merupakan upaya kontinu dalam rangka menyadarkan manusia akan hakikat kejadian dan penciptaannya sebagai abdi dan khalifatullah di bumi. Dari hasil pendidikan diharapkan setiap insan memiliki orientasi hidup yang jelas, sehingga dapat menapak kehidupan dengan langkah yang pasti.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt, diturunkan untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia, berisikan prinsip-prinsip pokok tatanan kehidupan. Al-Qur'an berbicara banyak tentang pentingnya pendidikan, bahkan mensejajarkan kedudukan menuntut ilmu dengan jihad melalui peperangan membela dan mempertahankan agama Allah swt. Namun menjadi sebuah fenomena yang memprihatinkan di mana masih banyak umat Islam yang mengabaikan arti pentingnya pendidikan itu.

Beranjak dari fenomena yang memprihatinkan inilah, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam perspektif al-Qur'an terhadap pendidikan, bagaimana mestinya peran dan tanggungjawab seorang pemimpin, baik pemimpin pemerintahan dalam arti luas, maupun pemimpin rumah tangga dalam arti yang sempit. Selanjutnya dalam penelitian ini juga dilihat dan disigi secara mendalam ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan atau berisikan isyarat perintah untuk menuntut ilmu kepada setiap manusia. Lebih lanjut juga disorot masalah etos kerja dan etika yang mesti dimiliki seorang pendidik. Untuk memahami ayat-ayat tersebut, penulis menggunakan kajian tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab sebagai sumber pokok penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memadukan metode tafsir maudhu'i dengan metode al-Istiqra' al-Ma'nawi asy-Syatibi. Dan mengistinbathkan hukum dengan menggunakan kaidah fihiyyah.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1). Pendidikan itu sangat penting, sama pentingnya dengan berangkat untuk berperang melawan musuh-musuh Allah swt dalam rangka menegakkan aqidah Islamiyyah; 2). Pemimpin di segala lini kehidupan wajib memperhatikan pendidikan umat yang dipimpinnya; 3). Bagi setiap individu, wajib 'ain hukumnya menuntut ilmu yang berhubungan dengan 'aqidah dan syari'ah, serta wajib kifayah menuntut ilmu yang sifatnya mu'amalah; 3). Bagi guru atau pendidik, sebagai seorang individu wajib 'ain menuntut ilmu pengetahuan, dan wajib kifayah mengajarkannya. Wa Allahu a'lam bi al-shawab.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

KETERANGAN PENGUJI

PENGESAHAN

ABSTRAKSI.....i

TRANSLITERASI.....iii

KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISI.....vii

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar belakang Masalah.....1
- B. Rumusan dan Batasan Masalah.....9
- C. Defenisi Operasional.....10
- D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....12
- E. Tinjauan Pustaka.....13
- F. Metode Penelitian.....16
- G. Kerangka Laporan Sementara.....18

BAB II : BIOGRAFI RINGKAS M.QURAISH SHIHAB

- A. Riwayat Hidup M.Quraish Shihab.....20
- B. Aktivitas Intelektual dan Karya Ilmiah M.Quraish Shihab.....23

BAB III : KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH TENTANG AYAT-AYAT TARBAWI

- A. Peran dan Tanggungjawab Pemimpin dalam Pendidikan
 - 1. Surat Al-Fatihah ayat 2.....26
 - 2. Surat Hud ayat 61.....32
 - 3. Surat Al-Baqarah ayat 29.....35
 - 4. Surat At-Tahrim ayat 6.....37
- B. Perintah untuk Mencari Ilmu Pengetahuan
 - 1. Surat Al-'Alaq ayat 1 – 5.....39

2. Surat Al-Zariyat ayat 56.....	53
3. Surat Al-Ghosyiyah ayat 17, 18, 19 dan 20.....	56
4. Surat Ibrahim ayat 24, 25 dan 26.....	59
5. Surat Al-Isra' ayat 36.....	63
6. Surat Al-Ankabut ayat 19 dan 20.....	65
7. Surat Ar-Rum ayat 22, 23, dan 24.....	70
8. Surat Ar-Rum ayat 50.....	73
9. Surat Lukman ayat 20.....	75
10. Surat Az-Zumar ayat 9.....	78
11. Surat Al-Fath ayat 29.....	81
12. Ali Imran ayat 137, 138 dan 139.....	83
13. Surat Ali Imran ayat 190, 191 dan 192.....	85
14. Surat An-Nisa' ayat 170.....	91
15. Surat At-Taubah ayat 122.....	92
C. Etos Kerja dan Etika Pendidik	
1. Surat Al-A'raf ayat 176 – 177.....	95
2. Surat An-nahl ayat 125.....	98
3. Surat Al-Syu'ara ayat 214 dan 215.....	103
4. Surat Lukman ayat 12 dan 13.....	106
5. Surat Lukman ayat 16, 17, 18 dan 19.....	116
6. Surat Al-maidah ayat 67.....	122
7. Surat Al-Hajj ayat 41.....	123

BAB IV : ANALISIS AYAT-AYAT TARBAWI

A. Peran dan Tanggungjawab Pemimpin dalam Pendidikan.....	126
B. Perintah untuk Mencari Ilmu Pengetahuan.....	129
C. Etos Kerja dan Etika Pendidik.....	132
D. Konsekuensi Hukum Islam tentang Pendidikan.....	135

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	136
B. Saran- saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat diciptakannya manusia oleh Allah swt adalah sebagai ‘abdi dan khalifah-Nya.¹ Sebagai khalifah, manusia itu adalah pengemban amanah Allah. Di antara amanat yang dibebankan kepada manusia adalah memakmurkan kehidupan di bumi² dan mewujudkan kebahagiaan hidup.³ Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, kata khalifah memiliki dua makna. *Pertama* adalah pengganti, yaitu pengganti Allah SWT untuk melaksanakan titah-Nya di bumi. *Kedua*, manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.⁴ Sementara itu Quraish Shihab dalam Ramayulis mengatakan bahwa khalifah dalam bentuk mufrad (tunggal) berarti penguasa politik yang hanya digunakan untuk nabi-nabi yang dalam hal ini nabi Adam as, dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan *khala'if* yang di dalamnya terdapat arti yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa politik tapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan manusia di alam ini, nampaknya lebih cocok digunakan istilah *khala'if* dari kata khalifah. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai khalifah di bumi. Pendapat yang demikian memang tidak ada salahnya karena dalam istilah *khala'if* sudah

¹ Lihat Q.S. *al-Baqarah* : 30, dan Q.S. *al-Zariyat* : 56

² Lihat Q.S. *Hud* : 61

³ Lihat Q.S. *al-Maidah* : 16, dan Q.S. *al-Ra'du* : 29

⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1 dan 2, (Semarang : Toha Putra, 1985), hlm.

terkandung makna istilah khalifah. Sebagai khalifah ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya yang dalam hal ini adalah kedudukan kepemimpinan atau kekuasaannya.⁵

Sementara itu konsep 'abd menurut Samsul Nizar adalah, meliputi seluruh aktifitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktifitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktifitas itu memang ditujukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT.⁶ Hakikat yang ada di balik konsep 'abd itu adalah bahwa hidup manusia itu harus senantiasa berorientasi kepada Allah SWT, artinya dalam menjalani kehidupan di dunia ini manusia harus tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT. Segala aktifitas dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya, serta dibarengi dengan keyakinan bahwa apapun yang diberikan Allah SWT untuknya merupakan yang terbaik.

Untuk mewujudkan dua tugas seperti dijelaskan di atas, Allah SWT membekali manusia dengan potensi (fitrah) berupa *aql*, *qalb*, dan *nafs*. Namun demikian aktualisasi fitrah itu tidaklah otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri. Untuk itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para Nabi, agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh, selaras dengan tujuan penciptaannya, sehingga manusia dapat tampil sebagai makhluk Allah yang tinggi martabatnya. Jika tidak, manusia tidak akan berbeda esensinya dengan hewan.⁷

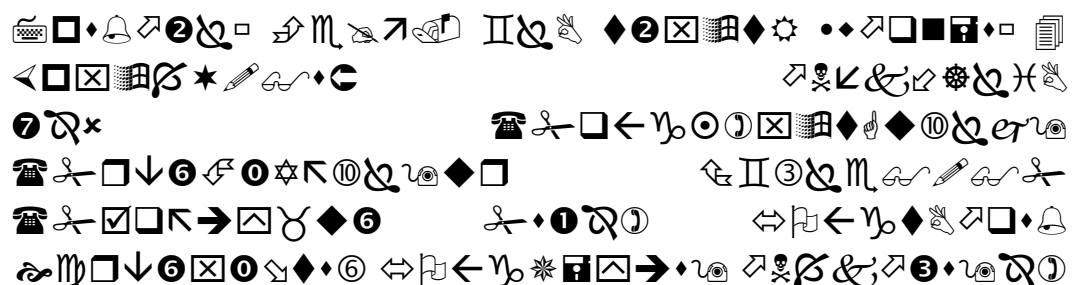
⁵ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), cet. Ke-5, hlm.9

⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), hlm. 19

⁷ Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 10

Potensi (fitrah) yang telah diberikan Allah tersebut mesti dikembangkan agar tugas pengabdian kepada Allah sebagai khalifah dan ‘abdi- Nya di bumi bisa dijalankan. Untuk mengembangkan potensi yang Allah berikan itu, dibutuhkan ilmu pengetahuan – dalam perspektif Islam – yang komprehensif , mencakup ilmu pengetahuan tentang objek fisik partikel alam dan ilmu pengetahuan tentang hakikat eksistensi kehidupan yang besar. Ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini mencakup ilmu dunia dan ilmu agama, bukan sekedar ilmu pengetahuan tentang materi dan karakter partikelnya saja, melainkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam, kehidupan, manusia dan Penciptanya Yang Maha Suci.⁸

Perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan itu sendiri telah diterakan Allah SWT dalam al-Quran, antara lain :



.....Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁹

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa *tidak sepatutnya bagi orang-*

⁸ Yusuf al-Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam, Studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, penerjemah : Setiawan Budi Utomo, Judul asli : "Madkhal Lima'rifati al-Islam Muqawwimatuhu, Khashaisuhu, Afdafulu, Mashadiruhu", (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 1997), hlm. 40.

⁹ Lihat Q.S. al-Taubah : 122

orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang *pergi semua* ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum, *maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan*, yakni kelompok besar di antara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh *memperdalam pengetahuan tentang agama* sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain *dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka* yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasul saw itu *apabila* nanti selesainya tugas, *mereka*, yakni anggota pasukan itu *telah kembali* kepada *mereka* yang memperdalam pengetahuan itu, *supaya mereka* yang jauh dari Rasul saw karena tugasnya dapat *berhati-hati* dan menjaga diri mereka.¹⁰

Jelas terlihat dalam ayat ini pesan Allah SWT berupa perintah untuk mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan guna menyampaikan risalah Allah SWT dan menjaga diri. Menjaga diri yang dimaksud di sini adalah tidak lalai dalam menjalankan tugas kekhalifahan dan sebagai pengabdian yang diembankan oleh Allah SWT kepadanya.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda :

طريقا يُلْتَمَسُ فِيهِ سَهْلٌ لَهُ بِهِ طَرِيقًا

“Barangsiapa meniti jalan menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga”¹¹

Proses pengembangan potensi yang disertai dengan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai serta pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang

¹⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume.5, (Ciputat : Lentera Hati, 2007), cet.ke-10, hlm. 749

¹¹ H.R. Imam Muslim dari Abu Hurairah, nomor. 2699

dicakupnya disebut dengan Pendidikan. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹² Sementara itu secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi Didikan Islam” menyatakan : “ Yang dinamakan Pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya “. ¹³ Di sini terlihat bahwa hakikat yang ada di balik pendidikan itu adalah upaya menyadarkan manusia akan eksistensi dirinya, untuk apa dia diciptakan dan bagaimana mestinya ia berbuat, sehingga akhirnya bisa menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak sang Pencipta.

Zul ‘Asyri LA dalam Muhmidayelli berpendapat bahwa pendidikan adalah proses transformasi ilmu dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, pendidikan merupakan proses pelestarian dari suatu tradisi atau proses pembaharuan dari suatu tradisi lama ke suatu tradisi baru.¹⁴ Sementara itu D. Michelle Irwin dalam Harold E. Midzels mengatakan pendidikan berkenaan dengan keyakinan akan eksistensitas pengembangan sifat-sifat hakiki kemanusiaan yang sarat dengan nuansa moral.¹⁵

Ibn Sina dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan itu adalah proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. Ketiga, hlm.3

¹³ Mohd. Natsir, *Kapita Selekta*, (Bandung : s’Gravenhage, 1954), hlm. 87

¹⁴ Muhmidayelli, et.al, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru : PPs UIN Suska Riau, 2007), hlm. 145

¹⁵ Harold E. Midzels, *Encyclopedia of Educational Research*, Vol. 3., The Free Press, (New York : Mac Man Publishing, co.Inc., 1986), hlm. 1242

pekerti. Lebih lanjut menurut Ibn Sina, pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.¹⁶

Hasan bin Ali al-Hijazy dalam bukunya *al-Fikrut Tarbawiy Inda Ibnu Qayyim* memaknai pendidikan dengan pemberian perhatian terhadap perkembangan anak didik dan tekun merawatnya dengan bertahap sampai anak didik tersebut mampu mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan qudrat kemanusiaannya. Pendidikan juga berarti merawat dan memperhatikan pertumbuhan anak, sehingga anak tersebut mampu tumbuh dengan sempurna sebagaimana yang lainnya, yaitu sebuah kesempurnaan dalam dimensi dirinya yang terdiri dari badan, ruh, akal (pemikiran), kehendak (iradah) dan sebagainya.¹⁷

Ismail Haqi al-Barusawi berpendapat bahwa pendidikan bermakna : Proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syari'ah, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita.¹⁸ Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan pendidikan dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁹ Sedangkan Mustafa al-Ghulayaini berpendapat bahwa pendidikan adalah : Penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang

¹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003), Cet. Ketiga, hlm. 67

¹⁷ Hasan bin Ali al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, penerjemah : Muzaidi Hasbullah, judul asli : *"Al-Fikrut Tarbawiy Inda Ibnu Qayyim"*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 75

¹⁸ Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Ruhul al-bayan*, Juz 1, (Beirut : Dar al-Fikr, tth.), hlm. 2

¹⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 1, (Mesir : dar al-Fikr, tth.), Cet. Kedua, hlm. 262

mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.²⁰

Walaupun para ahli telah mendefinisikan pendidikan dengan berbagai fersi dan sudut pandang, di sini penulis memaknai pendidikan itu sebagai upaya kontinu yang dilakukan secara sadar dalam mengembangkan potensi melalui penyaluran bakat dan minat dengan proses bimbingan, binaan, motifasi dan penyediaan berbagai fasilitas untuk menunjang pengembangan bakat dan minat tersebut, yang dibingkai dengan ayat-ayat Allah sehingga tercipta insan paripurna yang menjalankan tugas kekhalifahan sesuai dengan potensi yang dititipkan Allah padanya. Upaya kontinu yang dilakukan secara sadar di sini memiliki makna pendidikan itu bersifat dinamis, sistemik dan terintegral. Artinya stabilitas seluruh aspek penunjang terlaksananya pendidikan itu tetap terjaga, dan berfungsi sebagai kontributor aktif bagi yang lainnya. Apabila salah satu aspek rusak, maka yang lain akan berjalan pincang, sehingga tidak mendapatkan hasil yang optimal. Di sinilah peranan al-Qur'an dibutuhkan.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT, diturunkan kepada manusia untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas sebagai abdi dan khalifah Allah di bumi. Di antara fungsi al-Qur'an adalah sebagai pemberi peringatan akan pentingnya pendidikan, bukan saja kepada peserta didik, pendidik – orangtua di sini masuk dalam kategori pendidik – dan lingkungan, juga kepada pemerintah sebagai pengambil kebijakan terlaksananya pendidikan itu, baik formal maupun non formal. Al-Qur'an juga berfungsi

²⁰ Mustafa al-Ghulayaini, *Ishatun Nasyi'in*, (Beirut : Maktabah 'Ariyah, 1949), Cet. Keenam, hlm.185

Paradigma Islam dalam melihat masalah pendidikan sebagaimana dijumpai dalam al-Qur'an ini tampak belum sepenuhnya dipahami dan dipraktekkan umat Islam di Indonesia. Buktinya mayoritas umat Islam di Indonesia masih amat terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, kebudayaan, peradaban dan sebagainya. Hal ini merupakan kondisi objek yang memperlihatkan masih adanya kesenjangan atau jurang yang amat dalam antara ummat Islam dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang seharusnya diamalkan. Al-Qur'an yang sudah turun sejak lima belas abad yang lalu ternyata belum dipahami dan dipraktekkan oleh ummat Islam pada umumnya, dan umat Islam Indonesia pada khususnya. Kesenjangan ini boleh jadi karena umat Islam Indonesia belum banyak yang memahami tentang kandungan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah itu, dan secara khusus belum banyak ulama yang memberikan fokus perhatian terhadap kajian pendidikan dari perspektif al-Qur'an.²²

M.Quraish Shihab, seorang pakar tafsir di Indonesia, menghimpun 48 ayat dari 26 surat yang terdapat dalam al-Qur'an, yang berkenaan dengan pendidikan. Ayat-ayat itu

[illegible]

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

²²Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan, Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 37

antara lain : Surat Al-Fatihah ayat 2, Surat Hud ayat 61, Surat Al-Baqarah ayat 29, Surat At-Tahrim ayat 6. Selanjutnya dalam Surat Al-'Alaq ayat 1 – 5, Surat Al-Zariyat ayat 56, Surat Al-Ghoshiyah ayat 17, 18, 19 dan 20, Surat Ibrahim ayat 24, 25 dan 26, Surat Al-Isra' ayat 36, Surat Al-Ankabut ayat 19 dan 20, Surat Ar-Rum ayat 22, 23, dan 24, Surat Ar-Rum ayat 50, Surat Lukman ayat 20, Surat Az-Zumar ayat 9, Surat Al-Fath ayat 29, Ali Imran ayat 137, 138 dan 139, Surat Ali Imran ayat 190, 191 dan 192, Surat An-Nisa' ayat 170, Surat At-Taubah ayat 122. Kemudian dalam Surat Al-A'raf ayat 176 – 177, Surat An-nahl ayat 125, Surat Al-Syu'ara ayat 214 dan 215, Surat Lukman ayat 12 dan 13, Surat Lukman ayat 16, 17, 18 dan 19, Surat Al-maidah ayat 67, Surat Al-Hajj ayat 41.

Kajian ayat-ayat tersebut di atas, oleh M.Quraish Shihab dihimpun dalam sebuah kitab tafsir yang berjudul "Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", dan diterbitkan oleh penerbit lentera hati.

Dari itu, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji ayat-ayat pendidikan berdasarkan kajian tafsir al-Mishbah tersebut, untuk kemudian memberi analisis terhadapnya. Judul proposal penelitian ini adalah : **"FIQH TARBAWI, STUDI ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH"**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu : " Bagaimana perspektif al-Qur'an terhadap pendidikan serta konsekuensi hukum yang ditimbulkannya berdasarkan kajian tafsir al-Misbah."

Agar bahasan ini tidak terlalu meluas, dan tetap berada pada fokus, maka dari rumusan masalah di atas penulis kembangkan menjadi dua pertanyaan pokok penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Perspektif al-Qur'an tentang pendidikan menurut kajian tafsir al-Misbah ?
2. Bagaimana Peran dan Tanggungjawab Pemimpin terhadap Pendidikan, Perintah untuk Mencari Ilmu Pengetahuan, Etos kerja dan Etika pendidik serta Konsekuensi Hukumnya dalam perspektif fiqh ?

C. Defenisi Operasional

Fiqh Tarbawi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Fiqh Pendidikan. Berasal dari kata fiqh yang bermakna pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan *mukallaf* (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al-Qur'an dan Al-sunnah serta yang bercabang darinya, berupa ijma' dan ijtihad. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, fiqh merupakan ilmu yang mengatur kehidupan pribadi dan masyarakat muslim dalam skala mikro, maupun makro yakni tatanan hidup bernegara dengan hukum-hukum syariat.²³ Al-Amidi dalam Amir Syarifuddin mendefenisikan fiqh dengan ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara' yang bersifat furu'iyah yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau istidlal.²⁴ Sedangkan Amir Syarifuddin sendiri berpendapat bahwa fiqh itu adalah dugaan kuat yang dicapai seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah.²⁵ Dengan demikian bisa dikatakan fiqh merupakan aturan-aturan Allah SWT untuk mukallaf, mengandung ketentuan hukum – wajib, sunat, makruh, haram dan mubah – yang diperoleh melalui ijtihad berdasarkan dalil-

²³ Yusuf al-Qaradhawy, *Fikih Taysir, Metode Praktis Mempelajari Ilmu Fiqh*, penerjemah : Zuhairi Misrawi dan M. Imdadun Rahmah, Judul asli : *"Taysiru al-Fiqhu li al-Muslim al-Ma'ashirah fi dhau-l al-Qur'an wa al-Sunnah"*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 3

²⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 1, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 4

²⁵ *Ibid.*, hlm.5

dalil terperinci. Dalil terperinci di sini maksudnya nash al-Qur'an dan al-Sunnah, baik secara tegas maupun tersamar, mengenai perkara yang dicarikan solusinya.

Sebagaimana tertera di atas, tarbawi yang penulis maksud adalah pendidikan. Pendidikan merupakan upaya kontinu yang dilakukan secara sadar dalam mengembangkan potensi melalui penyaluran bakat dan minat dengan proses bimbingan, binaan, motifasi dan penyediaan berbagai fasilitas untuk menunjang pengembangan bakat dan minat tersebut, yang dibingkai dengan ayat-ayat Allah sehingga tercipta insan paripurna yang menjalankan tugas kekhalifahan sesuai dengan potensi yang dititipkan Allah padanya.

Adapun ayat-ayat pendidikan yang diteliti dalam hal ini dibatasi pada topik-topik sebagai berikut :

1. Peran dan Tanggungjawab Pemimpin dalam Pendidikan.
2. Perintah untuk Mencari Ilmu Pengetahuan
3. Etos Kerja dan Etika Pendidik.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan fiqh tarbawi dalam penelitian ini adalah ketentuan-ketentuan Allah SWT yang berimplikasi hukum – Wajib, sunat, makruh, mubah dan haram – tentang peran dan tanggungjawab pemimpin dalam pendidikan; Perintah untuk mencari ilmu pengetahuan; serta etos kerja dan etika pendidik. Ketentuan-ketentuan ini digali dengan melakukan analisis kritis terhadap ayat-ayat pendidikan dalam al-Qur'an menurut kajian tafsir al-Misbah. Kenapa penulis menggunakan tafsir al-Misbah, hal ini dikarenakan beberapa hal antara lain : *Pertama*, tafsir al-Misbah dikaji dengan

menggunakan metode tafsir maudhu'i. Berkenaan dengan tafsir maudhu'i, Quraish Shihab dalam Muhammad Amin Suma menyatakan bahwa dalam perkembangannya metode maudhu'i mengambil dua bentuk penyajian: (1) menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terangkum dalam satu surat saja; (2) menghimpun pesan-pesan al-Qur'an dalam berbagai surat lainnya. Yang mendorong lahirnya kedua bentuk ini adalah semakin melebar, meluas dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan al-Qur'an;²⁶ Kedua, tafsir maudhu'i sifatnya tematik. Berangkat dari keyakinan bahwa al-Qur'an dapat memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan mendesak dan perlu dicarikan solusinya dengan menggunakan metode penafsiran maudhu'i, tafsir al-Misbah yang mengkaji al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i memuat tema-tema yang penulis perlukan dalam penelitian ini.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara komprehensif hukum Islam tentang pendidikan yang bersumber dari nas al-Qur'an berdasarkan kajian tafsir al-Misbah..

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dengan sesungguhnya perspektif al-Qur'an terhadap pendidikan.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar peran dan tanggungjawab pemimpin dalam urusan pendidikan, kewajiban untuk mencari ilmu bagi setiap individu, etos kerja dan etika yang mesti dimiliki seorang pendidik serta konsekuensi hukumnya dalam perspektif fiqh.

²⁶ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 129-130

Hasil penelitian ini nanti secara teoretis diharapkan berguna menambah khazanah ilmiah dan khazanah hukum Islam. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan sektor pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga-lembaga pendidikan, khususnya bagi guru pendidikan agama Islam (PAI), dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam khususnya, dan tujuan pendidikan secara umum. Bagi da'i ataupun muballigh diharapkan berguna dalam menyampaikan himbauan dan nasehat bagi masyarakat akan pentingnya pendidikan serta hukum pendidikan itu sendiri menurut pandangan Islam berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an. Bagi penulis sendiri hasil penelitian ini berguna dalam rangka menyelesaikan pendidikan program strata dua (S.2) pada program pascasarjana UIN SUSKA Riau.

E. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran pustaka yang penulis lakukan, ada dua karya ilmiah yang berbicara tentang fiqih pendidikan, antara lain :

1. Fikih Pendidikan

Buku ini dikarang oleh Drs. Heri Jauhari Mukhtar dan diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Rosda Karya Bandung. Dalam buku ini Heri Jauhari Mukhtar mengemukakan tentang pentingnya kesadaran manusia atas peran dan tugasnya di muka bumi ini. Bila disadari secara benar, cakupan tugas dan kewajiban tersebut memang sangat luas, sehingga tepat buku ini diberi judul dengan "fikih pendidikan". Lebih lanjut dalam buku ini dikemukakan bahwa segala sesuatu yang tergelar di jagat raya ini pasti membutuhkan ilmu, baik ilmu duniawi maupun ukhrawi. Kedua ilmu tersebut harus dikuasai secara seimbang, karena "masa depan" manusia juga ditentukan oleh seberapa

jauh manusia menguasainya. Keberhasilan menggapai duniawi maupun ukhrawi akan sangat ditentukan kadar keilmuan yang diraihinya. Ilmu dalam pendidikan adalah objek utama manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang, di mana keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Pendidikan sebagai proses 'transfer' ilmu yang umumnya dilakukan melalui tiga cara; lisan, tulisan, dan perbuatan.

Begitu pentingnya kedudukan ilmu, sehingga Islam menganjurkan manusia agar meraihnya sampai titik paripurna. Ilmu juga dipandang ikut mengiringi atau menentukan nasib baik dan buruk manusia. Dan pembicaraan ilmu dalam pendidikan fikih ini minimal mencakup tujuh unsur yaitu pendidikan keimanan, etika / akhlak, fisik / jasmani, rasio / akal, kejiwaan / hati nurani, sosial kemasyarakatan, dan seksual.

Fikih pendidikan kata Muchtar , harus dimulai dari pendidikan pribadi atau keluarga, lembaga, dan masyarakat. Ketiganya harus terjalin dan berlangsung secara terpadu, selaras, serasi, seimbang, dan harmonis. Pendidikan tidak akan berfungsi dengan baik bila hanya berjalan parsial. Karenanya dibutuhkan pengelolaan secara integratif dengan memadukan semua unsur yang mendukungnya. Dari sinilah pendidikan akan menghasilkan sosok pribadi yang tangguh.

Pendidikan harus dimulai dari institusi keluarga, sekolah dan masyarakat. Probleminya kini banyak keluarga yang kurang perhatian dan tidak memberikan *reference person* (suri tauladan) kepada anak. Begitu pula dengan aturan-aturan masyarakat yang sangat longgar sehingga memunculkan pergaulan bebas. Padahal pendidikan keluarga

dan masyarakat merupakan pendidikan yang bersifat pembentukan karakter dan tabi'at, ketimbang kognitif.

Selain pembentukan sosok pribadi di atas, tujuan pendidikan diharapkan mampu mencetak manusia berjiwa tauhid (berkedalaman spiritual), beramal shalih (berbuat dengan ilmu), uli albab (pemikir), dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan seperti ini sangat dinanti kehadirannya. Untuk mewujudkan pendidikan yang ideal tersebut diperlukan usaha dan kerja keras serta dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Bila perlu, rekonstruksi sistem pendidikan baik secara mikro maupun makro sudah harus dilakukan. Dengan berbekal masa lalu, pengalaman untuk menangani dan menyelesaikan persoalan pendidikan masa kini dan masa yang akan datang butuh penanganan secara lebih serius, matang dan cermat.

Buku ini mengungkapkan idealitas yang boleh dikatakan masih dalam tataran normatif. Walaupun begitu, tetap saja cukup penting untuk dicerna dan ditelaah secara mendalam.

2 Fikih Pendidikan Anak

Buku ini ditulis oleh Musthafa al-Adawy, dengan judul asli "*Fiqh Tarbiyatu Abna' wa Tha'ifah min Nasha'ih al-Athibba*". Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dan faisal Saleh. Sangat lengkap dan detail. Itulah nilai lebih dari buku ini. Penulis pun tak hanya menyuguhkan persoalan-persoalan, tetapi juga mengupasnya secara cerdas, argumentatif, dan menyebut banyak hal baru yang selama ini mungkin tidak terlintas dalam benak dan pikiran ketika menjalankan kewajiban dalam mendidik anak. "Yang memberi petunjuk hanyalah Allah!" tegas penulis. Karena itu, menurutnya, tugas orangtua dalam

mendidik anak adalah mengantarkan mereka untuk mendapatkan petunjuk tersebut. Dan tentu saja, upaya untuk itu membutuhkan perhatian, kesungguhan tekad, dan pengetahuan khusus tentang bagaimana seharusnya orangtua mendidik anak sebagaimana yang telah dicontohkan dalam al-Qur'an, sunah Rasulullah s.a.w., dan pengalaman para sahabat Nabi terkemuka. Di Saudi Arabia, Musthafa al-Adawy termasuk ulama yang cukup disegani. Ia tak hanya berfatwa, tetapi juga telah menulis banyak buku yang cukup inspiratif dan penting bagi kemajuan umat ini.

Walaupun kedua buku yang disebutkan di atas berbicara tentang pendidikan, namun tidak terlihat secara tegas hukum Islam tentang pendidikan di dalamnya. Dari itu penelitian ini secara khusus mengkaji pendidikan dari aspek-aspek hukumnya, berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat pendidikan dalam tafsir al-Misbah dengan menggunakan kaedah-kaedah ushuliyah dan fiqhiyah.

F. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir al-maudhu'i. Menurut Mushthafa Muslim, tafsir al-maudhu'i adalah :

التفسير الموضوعي : علم يبحث في قضايا القران الكريم المتحدة معنى او غاية عن طريق جميع آياتها المتفرقة والنظر فيها علي هيئة مخصوصة لبيان معناها واستخراج عناصرها وربطها برباط جامع

*"Tafsir al-maudhu'i ialah ilmu yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara yang berdasarkan syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif."*²⁷

²⁷ Mushthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damsyiq : Dar al-Qalam, 1989), hlm. 16

Menurut Abd. Al-Hayyi al-Farmawi sebagaimana dikutip Muhammad Amin Suma, ada beberapa langkah yang mesti dilakukan seseorang yang akan membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan tafsir maudhu'i, antara lain :

1. Memilih dan menetapkan topik yang akan dibahas;
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik tersebut;
3. Mengurutkan tertib turun ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu / masa penurunnya;
4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut dengan penafsiran yang memadai dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadits;
5. Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk mengistinbathkan unsur-unsur asasi daripadanya;
6. Kemudian mufassir mengarahkan pembahasan kepada tafsir ijmalî dalam memaparkan berbagai pemikiran dalam rangka membahas topik yang ditafsirkan;
7. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat tersebut mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis;
8. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik yang dibahas.²⁸

Dalam penelitian ini, ayat – ayat yang berbicara tentang pendidikan dalam al-Qur'an baik secara langsung atau tidak langsung dihimpun untuk kemudian dianalisis, diinterpretasi berdasarkan kajian tafsir al-Misbah. Dalam konteks pengambilan hukum dalam hal ini Fiqh Pendidikan, penulis menggunakan metode al-Istiqra' al-Ma'nawi asy-Syatibi. Metode al-Istiqra' al-Ma'nawi asy-Syatibi adalah metode pencarian hukum yang

²⁸ Muhammad Amin Suma, *op.cit.*, hlm.129

digunakan oleh Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa Asy-Syatibi, dimana dalam proses penarikan hukum atau penetapan hukum Islam tidak tergantung kepada hanya satu dalil atau nas saja, tetapi dengan menghimpun semua dalil dari berbagai bentuknya yang relevan dengan permasalahan yang akan dicari jawabannya supaya didapatkan suatu kepastian hukum, dengan tetap memerankan akal, mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial, serta dimensi waktu dan tempat.²⁹

Beberapa kriteria yang penulis gunakan dalam menentukan ayat-ayat tarbawi adalah :

1. Diawali dengan perintah membaca, melihat atau memperhatikan. Misalnya : اقراء , dan lain-lain yang semakna.
2. Berisi kalimat yang semakna dengan tarbiyah atau memiliki akar kata (Rabbaya)
3. Adanya semacam peringatan untuk memikirkan, untuk kemudian mengambil pelajaran dari beberapa kasus yang diceritakan dalam al-Qur'an.
4. Ayat-ayatnya berisi pelajaran dan nasehat, misalkan dalam surat Luqman ayat 12-19.

Sebagai sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Misbah karangan M.Quraish Shihab. Buku-buku lain yang berkenaan dengan pendidikan dan hukum Islam menjadi sumber sekunder.

G. Kerangka Laporan

Bab satu merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

²⁹ Duski Ibrahim, *Metode Penetapan Hukum Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 162

Bab dua merupakan biografi M.Qurais Shihab, serta karya-karyanya. Bab tiga adalah hasil penelitian, terdiri dari himpunan ayat-ayat pendidikan dalam al-Qur'an beserta tafsirnya menurut tafsir al-Misbah.

Bab empat merupakan analisis terhadap ayat-ayat pendidikan tersebut, serta konsekuensi hukumnya menurut perspektif fiqh.

Bab lima adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI RINGKAS M.QURAISH SHIHAB

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.¹ Quraish Shihab adalah putra Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar di bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya di dunia pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Makassar (dulu: Ujung Pandang), yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia timur, dan IAIN Alauddin di Makassar. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI (1959-1965) dan IAIN Alauddin (1972-1977).

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang

¹ Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab.htm

didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.²

Quraish mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasehat yang kebanyakan berupa ayat al-Qur'an.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Makassar. Setelah itu ia melanjutkan studi ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk lebih mendalami studi keislamannya, Quraish dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada 1958 dan diterima di kelas dua tsanawiyah. Kemudian ia melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada 1967 ia meraih gelar Lc (setingkat sarjana S-1). Dua tahun kemudian (1969) Quraish berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim* (Kemujizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).

Pada 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur dalam menjalankan tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, dan pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur di bidang pembinaan mental. Di celah-celah kesibukannya ia

² *Ibid.*

merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu 2 tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah* (Kajian kitab Nazam ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biqā'i) berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dan memperoleh penghargaan *mumtaz ma'a martabah asy-syaraf al-ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar MA dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesian Literature of the Quran, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga

mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol".³

Setelah pulang ke tanah air, Quraish kembali mengabdikan di tempat tugasnya semula, IAIN Alauddin Makassar. Namun 2 tahun kemudian (1984) ia ditarik ke Jakarta sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

B. Aktivitas Intelektual dan Karya Ilmiah M.Quraish Shihab

Karena keahliannya dalam bidang kajian Al-Qur'an, Quraish tidak memerlukan waktu lama untuk dikenal di kalangan masyarakat intelektual Indonesia. Dalam waktu singkat ia segera dilibatkan dalam berbagai forum nasional, antara lain menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI, 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (1989), dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Selain itu ia juga aktif dalam berbagai organisasi, seperti Organisasi Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'at, Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Depdikbud, dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di samping itu ia tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum dan menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri. Pada 1993 pemerintah mempercayainya untuk mengemban tugas sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu ia juga menjadi direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU), yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader ulama di tanah air. Quraish juga pernah memegang jabatan menteri Agama RI pada kabinet

³ *Ibid.*

Pembangunan VII (1997-1998). Ia kemudian diangkat pemerintah RI menjadi duta besar RI untuk Mesir (1999-2003). Selanjutnya ia kembali ke UIN Jakarta sebagai guru besar.

Di bidang intelektual, kontribusinya terbukti dari beberapa karya tulisnya. Karyanya berupa artikel singkat muncul secara rutin pada rubrik “Pelita Hati” dalam surat kabar Pelita, dan pada rubrik “Hikmah” dalam surat kabar Republika. Adapun yang berupa uraian tafsir muncul pada rubrik “Tafsir al-Amanah” dalam majalah Amanah, yang kemudian dikompilasikan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul Tafsir al-Amanah Jilid 1. Sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya sejak 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku dengan judul “Membumikan” al-Qur’an (Mizan, 1992) dan Lentera Hati (Mizan, 1994). Karya lainnya ialah Tafsir al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Makassar: IAIN Alauddin, 1984); Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987); Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir al-Fatihah [Jakarta: Untagma, 1988]); Wawasan al-Qur’an (1996); Mengungkap Lentera Hati (Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an [1998]); Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (1998); dan Tafsir al-Misbah yang terdiri dari 15 jilid diterbitkan Lentera Hati.

Quraish memang bukan satu-satunya pakar al-Qur’an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan al-Qur’an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur’an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudhu’i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur’an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah

sama. Kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat tersebut, dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkapkan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstualnya agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meskipun demikian, ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan menurutnya, adalah satu dosa besar jika seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.⁴

Selain menulis, Quraish Shihab juga aktif mengisi program agama Islam di televisi. Beberapa program yang cukup populer antara lain [Kultum \(RCTI\)](#), [Tafsir Al Mishbah \(Metro TV\)](#), dan [Hikmah Fajar \(RCTI\)](#).⁵

⁴ Musdah Mulia, *Quraish Shihab, Muhammad*, dalam *Ensiklopedi Islam*, jilid.6, (Jakarta: PT. ICHTIAR BARU VAN HOEVE, 2005), hlm. 7-8

⁵ Wikipedia, *op.cit.*

BAB III

KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH TENTANG AYAT-AYAT TARBAM

A. Peran dan Tanggungjawab Pemimpin dalam Pendidikan

1. Surat al-Fatihah ayat 2



Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

Dalam Basmalah terkandung pujian kepada Allah swt, antara lain dalam menampilkan kedua sifat-Nya, *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Karena itu wajar jika pada ayat ini ditegaskan bahwa *segala puji bagi Allah*, apalagi karena Dia adalah Pemelihara seluruh alam.

Memuji Allah swt adalah luapan rasa syukur yang memenuhi jiwa seorang mukmin di kala mendengar nama-Nya disebut. Karena, keberadaan seseorang sejak semula di pentas bumi ini tidak lain kecuali limpahan nikmat Ilahi yang mengundang rasa syukur dan pujian. Setiap kejapan, setiap saat, dan setiap langkah, silih berganti anugerah Allah berduyun-duyun, lalu menyatu dan tercurah kepada seluruh makhluk, khususnya manusia. Karena itu, adalah wajar memulai dengan memuji-Nya dan mengakhiri pun dengan memuji-Nya. Ini juga sebagai kaidah utama ajaran Islam.

Kata () *al-hamd* terdiri dari dua huruf *alif* dan *lam* (baca Al) bersama dengan *hamd*. Dua huruf alif dan lam yang menghiasi kata hamd, oleh para pakar bahasa dinamai *al-istighraq* dalam arti mencakup segala sesuatu. Itu sebabnya *al-hamdu lillâh* seringkali diterjemahkan dengan *segala puji bagi Allah*.

Hamd atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walau ia tidak memberi sesuatu kepada si pemuji.

Di sini bedanya dengan kata *syukur* yang pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan dengan penuh hormat pemberian yang dianugerahkan oleh siapa yang disyukuri itu. Kesyukuran itu bermula dalam hati yang kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh yang dipuji sehingga dia wajar mendapat pujian: 1) Indah (baik), 2) Dilakukan secara sadar, dan 3) Tidak terpaksa atau dipaksa.

Kata *al-hamdu*, dalam surat al-fatihah ini ditujukan kepada Allah swt. Ini berarti bahwa Allah dalam segala perbuatan-Nya telah memenuhi ketiga unsur yang disebutkan di atas.

Pada kata (لِحَمْدِ اللَّهِ) *al-hamdu lillâh / segala puji bagi Allah*, huruf *lam* / *bagi* yang menyertai kata *Allah* mengandung makna *pengkhususan* bagi-Nya. Ini berarti bahwa segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah. Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segala-Nya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh “kesadaran”, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar jika kita mengucapkan “Segala puji hanya bagi Allah semata”.

Dengan *al-hamdu lillah* si pengucap menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah adalah terpuji, walau perbuatan itu tidak sejalan dengan kepentingan si pengucap atau dia duga merugikannya. Dugaan merugikan, atau penilaian negatif itu, pada hakikatnya lahir dari keterbatasan pandangan manusia.

Ulama berbeda pendapat tentang fungsi kalimat *al-hamdu lillâh* dalam ayat ini. Apakah ia merupakan berita tentang kewajaran Allah semata untuk dipuji,

sebagaimana terlihat dari lahir redaksinya, atau redaksi yang berbentuk berita itu dimaksudkan sebagai perintah untuk memuji-Nya serta mengucapkan kalimat semacam itu.

Mayoritas ulama memahaminya dalam arti perintah dari Allah swt kepada manusia untuk memuji-Nya. Bahwa redaksinya dalam bentuk berita, karena ia dimaksudkan untuk menetapkan kemantapan, kekhususan dan kesinambungan pujian itu kepada Allah swt sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Jika kalimat tersebut berupa perintah yang tegas misalnya dengan menyatakan *pujilah Allah*, maka perintah ini telah terlaksana walau hanya sekali diucapkan, artinya walau tidak berkesinambungan. Sebagaimana ia juga telah terpenuhi walau pujian yang dilakukan tidak hanya khusus kepada Allah swt. Nah, untuk menghindari pemahaman itu maka dipilih bentuk redaksi seperti bunyi ayat ini, tetapi dengan tujuan perintah memuji-Nya sekaligus pengajaran bagaimana cara memuji-Nya.

Lanjutan ayat ini menyatakan bahwa Allah *Rabb al-‘âlamîn* (رب العالمين). Kata *Rabb*, seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Bisa juga ia berarti *memiliki*, walaupun pendapat pertama lebih baik, apalagi kepemilikan Allah akan disebut secara tegas dalam ayat keempat surah ini.

Ketika menyebut kata *Allah*, dapat terbayang dalam benak segala sifat-sifat Allah swt, baik sifat *fi‘il* (perbuatan) maupun sifat Dzât-Nya, yakni baik yang berdampak kepada makhluk-Nya maupun tidak. Sifat Allah *ar-Rahmân*, *ar-Razzâq* dan semacamnya dapat menyentuh makhluk-Nya berupa rahmat dan rezeki, tetapi sifat Dzât-Nya seperti *uluhiyah* (ketuhanan) sama sekali dan sedikitpun tidak dapat

menyentuh makhluk-Nya. Ketika menyebut *Rabb*, maka dalam kandungan makna kata ini terhimpun semua sifat-sifat Allah yang dapat menyentuh makhluk. Pengertian *rububiyah* (kependidikan atau pemeliharaan) mencakup pemberian rezeki, pengampunan dan kasih sayang; juga amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya. Makna ini akan terasa dekat ke benak kita saat mengancam, bahkan memukul anak kita, dalam rangka mendidik mereka mereka. Walaupun sang anak yang dipukul merasa diperlakukan tidak wajar, kelak setelah dewasa ia akan sadar bahwa pukulan tersebut merupakan sesuatu yang baik baginya. Jadi, apa pun bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya, harus diyakini bahwa yang demikian itu, sama sekali tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikan-Nya, walau perlakuan itu dinilai oleh keterbatasan nalar manusia sebagai sesuatu yang negatif.

Ini berarti bahwa ketetapan-Nya yang terlihat oleh kacamata manusia sebagai negatif, pada dasarnya tidak terlepas dari pemeliharaan dan pendidikan-Nya. Penggalan ayat ini merupakan keterangan lebih lanjutnya yang membuktikan layakannya Allah swt mendapat pujian.

Allah swt wajar dipuja dan dipuji karena keindahan kebaikan dan kebenaran yang disandang-Nya. Selanjutnya Dia dipuja dan dipuji karena Rububiah-Nya itu. Bermula dari mewujudkan makhluk termasuk manusia dari tiada, sampai membimbing mereka untuk mencapai tujuan penciptaan hingga memelihara dan memasukkan manusia kelak di surga-Nya. Jika ada yang bertanya, "Mengapa pujian harus dikembalikan atau ditujukan kepada Allah semata?" Jawabannya adalah bahwa karena Dia Tuhan Pemelihara seluruh alam.

Sarana pendidikan dan pemeliharaan Allah terhadap manusia, disiapkan-Nya jauh sebelum manusia wujud di bumi ini, bumi yang terhampar, udara yang segar, langit yang teduh, makanan dan minuman yang tersedia, bahkan surga yang akan dihuninya kelak pun telah disiapkan oleh-Nya. Demikian nikmat yang telah Dia wujudkan sebelum kewajiban mensyukuri bahkan sebelum yang harus bersyukur hadir dipentas kehidupan.

Tidaklah wajar bersikap terhadap Allah swt seperti sikap anak yang dipukul ayahnya, yakni menggerutu, membangkang serta tidak menerimanya. Setiap pengucap *alhamdulillah*, harus sadar bahwa segala yang datang dari Tuhan Yang Maha Esa selalu terpuji.

Allah swt bukan saja *Rabb* / Pemelihara dan Pendidik manusia tetapi Dia adalah *Rabb al-‘ālamīn*. Kata (عالمين) *‘ālamīn* adalah bentuk jamak dari kata () *‘ālam*. Ia terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* atau *alamat* (tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri itu menjadi alamat atau tanda baginya. Atau, dia menjadi sarana / alat untuk mengetahui wujud sang Pencipta. Dari sini kata tersebut biasa dipahami dalam arti *alam raya* atau *segala sesuatu selain Allah*. Sementara pakar tafsir memahami kata alam dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu. Ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi tidak ada istilah alam batu karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak, tidak juga tahu, walau tentang dirinya sendiri. Pakar-pakar teologi memahaminya dalam arti segala sesuatu selain Allah, tetapi tentu saja bukan itu yang dimaksud oleh ayat ini, karena jika demikian, tentu ayat di atas tidak menggunakan

bentuk jamak. Bukankah jika memang makna *'alam* adalah *segala sesuatu selain Allah*, maka ia tidak perlu dijamak.

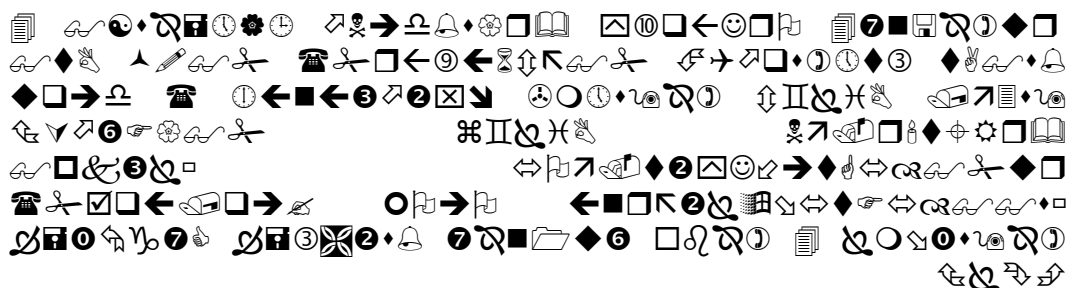
Kalimat (رب العالمين) *Rabb al-'âlamn*, merupakan keterangan lebih lanjut tentang layakannya segala puji hanya tertuju kepada Allah swt, betapa tidak Dia adalah *Rabb al-'âlamn*. Dengan menegaskan bahwa Allah adalah *Rabb al-'âlamn*, ayat ini menenangkan manusia bahwa segalanya telah dipersiapkan Allah. Tidak ada satu pun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan Allah, karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam. "*Dia (Allah) telah menganugerahkan kepada kamu (keperluan kamu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya*" (QS.Ibrahim [14] : 34). Dengan demikian manusia dapat hidup tenang, dan optimis menghadapi masa depan, dan ini saja sudah merupakan sesuatu yang sangat berharga dan harus disyukuri.

Saat seorang berkata *al-hamdu lillâh*, maka Dia menyampaikan pujian kepada Allah dalam kedudukan-Nya sebagai Tuhan yang wajib disembah, dan ketika Tuhan yang wajib disembah itu disifati dengan *Rabb al-'âlamn*, maka pujian tersebut berlanjut akibat kedudukan-Nya sebagai Pemelihara dan Pendidik.

Al-hamdu lillah Rabb al-'âlamn dalam surat al-Fatihah ini mempunyai dua sisi makna. Pertama berupa pujian kepada Allah dalam bentuk ucapan, dan kedua berupa syukur kepada-Nya dalam bentuk perbuatan. *Syukur* sebagaimana dikemukakan sebelum ini adalah mengakui dengan tulus dan penuh hormat, nikmat yang dianugerahkan oleh yang disyukuri itu, dengan kata-kata maupun dengan perbuatan.

Pujian kepada-Nya dalam bentuk ucapan merupakan anjuran, lebih-lebih saat merasakan adanya anugerah ilahi. Itu sebabnya Rasul saw selalu mengucapkan al-hamdu lillâh dalam kondisi dan situasi apapun. Apabila seseorang sering mengucapkan al-hamdu lillâh, maka dari saat ke saat ia selalu akan merasa berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Tuhan. Dia akan merasa bahwa Tuhan tidak membiarkannya sendiri. Jika kesadaran ini telah berbekas dalam jiwanya, maka seandainya sesekali ia mendapatkan cobaan atau merasakan kepahitan, dia pun akan mengucapkan al-hamdu lillah bahkan dia akan berucap (حمد لله الذي لا يحمده على مكروهه سواه) al-hamdu lillâhi alladz la yuhmad 'alâ makrûhin siwâhu / segala puji bagi Allah, tiada yang dipuja dan dipuji walau cobaan menimpa, selain Dia semata. Kalimat semacam ini terlontar, karena ketika si pengucap sadar bahwa seandainya apa yang dirasakannya itu benar-benar malapetaka, namun limpahan karunia-Nya sudah sedemikian banyak, sehingga cobaan dan malapetaka itu tidak lagi berarti dibandingkan dengan besar dan banyaknya karunia selama ini. Di samping itu akan terlintas pula dalam pikirannya bahwa pasti ada hikmah di balik cobaan itu, karena semua perbuatan Tuhan terpuji.¹

2. Surat Hud ayat 61



Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata:

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah

¹ M.Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume.1, (Ciputat : Lentera Hati, 2007), cet.ke-10, hlm. 27-33, Untuk catatan kaki selanjutnya, ditulis M.Quraish Shihab, *Tafsir...*

menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmumnya], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Tsamud merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamud Ibn Jatsar, Ibn Iram, Ibn Sam, Ibn Nuh. Dengan demikian silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Ad pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim di satu wilayah bernama al-Hijr yaitu satu daerah di Hijaz (Saudi Arabia sekarang). Ia juga dikenal sampai sekarang dengan nama Madain Shalih. Di sana hingga kini terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama, yang merupakan sisa-sisa dari kaum Tsamud itu. Ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan. Dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani dan Romawi.

Kaum Tsamud pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum 'Ad, karena itu mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itulah mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah, tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala serupa dengan berhala yang disembah kaum 'Ad. Ketika itulah Allah swt mengutus Nabi Shalih as mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah swt. Tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamud.

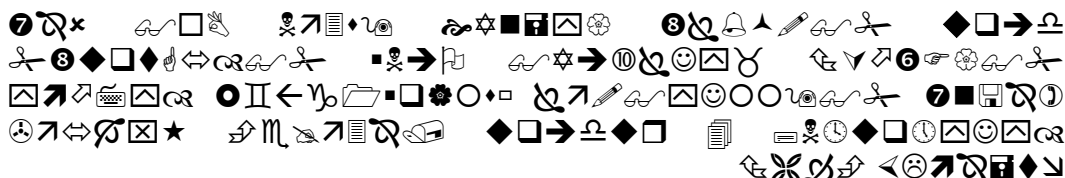
Kata () *ansya'akum / menciptakan kamu* mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang. Sedangkan kata () *ista'mara* terambil dari kata ()

'amara yang berarti *memakmurkan*. Kata tersebut juga dipahami sebagai antonim dari kata () *kharâb*, yakni kehancuran. Huruf *sin* dan *ta'* yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti *Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi* dan ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penguat, yakni *menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu mendiaminya atau memanjangkan usia kamu. Ibnu Katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengelolanya.

Thabathaba'i memahami kata () *ista'marakum fi al-ardh* dalam arti mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya dan rekreasi. Dan dengan demikian, tulis thabathaba'i lebih lanjut, penggalan ayat tersebut bermakna bahwa Allah swt telah mewujudkan melalui bahan bumi ini, manusia yang Dia sempurnakan dengan mendidiknya tahap demi tahap dan menganugerahkannya fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi dengan mengalihkannya ke suatu kondisi di mana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya. Sehingga ia dapat terlepas dari segala macam kebutuhan dan kekurangan dan dengan demikian ia tidak untuk wujud dan kelanggengan hidupnya kecuali kepada Allah swt.²

² M. Quraish Shihab, Tafsir... Volume 6, hlm. 284-285

3. SURAT AL-BAQARAH AYAT 29



Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Firman Allah : *Dia-lah (Allah), yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu* dipahami oleh banyak ulama sebagai menunjukkan bahwa pada dasarnya segala apa yang terbentang di bumi ini dapat digunakan oleh manusia, kecuali jika dalil lain yang melarangnya. Sebagian kecil ulama tidak memahami demikian. Mereka mengharuskan adanya dalil yang jelas untuk memahami boleh atau tidaknya sesuatu, bahkan ada juga yang berpendapat bahwa pada dasarnya segala sesuatu terlarang kecuali kalau ada dalil yang menunjukkan izin menggunakannya.

Kata () *istawâ* pada mulanya berarti *tegak lurus, tidak bengkok*. Selanjutnya kata itu dipahami secara majazi dalam arti *menuju ke sesuatu dengan cepat dan penuh tekad* bagaikan yang berjalan tegak lurus tidak menoleh ke kiri dan ke kanan. Makna *Allah menuju ke langit* adalah kehendak-Nya untuk mewujudkan sesuatu seakan-akan kehendak tersebut serupa dengan seseorang yang menuju ke sesuatu untuk mewujudkannya dalam bentuk seagung dan sebaik mungkin. Karena itu pula lanjutan ayat itu menyatakan (فَسَوَّاهُنَّ) *fa sawwâhunna/lalu dijadikan-Nya yakni*

bahwa langit itu dijadikan-Nya dalam bentuk sebaik mungkin, tanpa sedikit aib atau kekurangan pun.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya berkomentar tentang ayat ini lebih kurang sebagai berikut: “Banyak sekali uraian para mufassir dan teolog tentang penciptaan langit dan bumi. Mereka berbicara tentang sebelum penciptaan dan sesudahnya, juga tentang arti *istawa* / *berkehendak menuju*. Mereka lupa bahwa *sebelum* dan *sesudah* adalah dua istilah yang digunakan manusia dan keduanya tidak menyentuh sisi Allah swt. Mereka juga lupa bahwa *istawa* adalah istilah kebahasaan yang di sini hanya menggambarkan bagi manusia, makhluk terbatas ini, satu gambaran tentang sesuatu yang tidak terbatas. Perdebatan yang terjadi di kalangan teolog muslim menyangkut ungkapan-ungkapan al-Qur’an itu, tidak lain kecuali salah satu dampak buruk dari sekian dampak buruk filsafat Yunani dan uraian-uraian tentang ketuhanan di kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bercampur dengan akal Islam yang murni. Tidaklah wajar bagi kita dewasa ini terjerumus dalam kesalahan tersebut sehingga memperburuk keindahan akidah Islam, dan keindahan al-Qur’an. Pesan ayat ini adalah bumi diciptakan buat manusia. Dan kata *buat* manusia perlu digarisbawahi, yakni bahwa Allah menciptakannya agar manusia berperanan sebagai khalifah, berperan aktif dan utama di pentas bumi ini; berperan utama dalam peristiwa-peristiwa serta pengembangannya. Dia adalah pengelola bumi dan pemilik alat, bukan dikelola oleh bumi dan menjadi hamba yang diatur atau dikuasai oleh alat. Tidak juga tunduk pada perubahan dan perkembangan-perkembangan yang dilahirkan oleh alat-alat, sebagaimana diduga bahkan dinyatakan oleh paham materialisme”.

Adapun tentang *istawâ* maka tidak ada tempat untuk mempersoalkan hakikat maknanya, karena kata itu adalah lambang yang menunjuk pada “kekuasaan”. Demikian juga halnya dengan makna *berkehendak menuju penciptaan*. Ini pun tidak ada tempatnya untuk dibahas, sebagaimana halnya tidak ada tempatnya membahas apa yang dimaksud oleh ayat ini dengan “tujuh langit” serta bentuk dan jaraknya. Cukup kita memahami pesannya bahwa informasi Allah ini bertujuan mengecam orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah padahal Dia adalah Pencipta Yang Menguasai alam raya, Yang menghamparkan bumi manusia dan menyeraskan langit agar kehidupan di dunia menjadi nyaman.³

4. Surat Al-Tahrim ayat 6



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu Hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan.

³ M. Quraish Shihab, Tafsir... Volume. 1, hlm.138-139

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa : *Hai orang-orang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan – kendati mereka kasar – tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

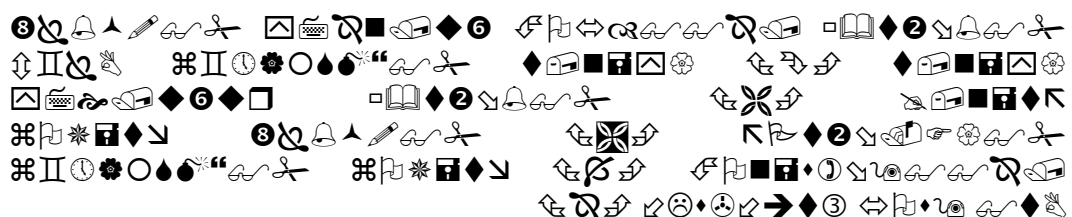
Dalam penyiksaan itu, para malaikat tersebut senantiasa juga berkata: *Hai orang-orang kafir* yang enggan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, *janganlah kamu mengemukakan uzur* yakni mengajukan dalih untuk memperingan kesalahan dan siksa kamu *pada hari ini*. Karena kini bukan lagi masanya untuk memohon ampun atau berdalih, in adalah masa jatuhnya sanksi, *sesungguhnya kamu* saat ini *hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu* dahulu ketika hidup di dunia *selalu kerjakan*.

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada

perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁴

B. Perintah untuk Mencari Ilmu Pengetahuan

1. Surat Al-'alaq ayat 1-5



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah

menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat ini Rasulullah saw diperintahkan *membaca* guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat di atas bagaikan menyatakan : *Bacalah* wahyu-wahyu ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. *Bacalah* agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. *Bacalah* semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan *dengan* atau demi *nama Tuhan* yang selalu memelihara dan membimbingmu dan yang *mencipta* semua makhluk kapan dan di mana pun.

⁴ M.Quraisy Shihab, Tafsir...Volume 14, hlm. 326-327

Kata () *iqra'* terambil dari kata kerja () *qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah *menghimpunnya* yakni *membacanya*. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan harus adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti kata tersebut. Antara lain : *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu* dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti *menghimpun*.

Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan dan jibril as ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi saw bertanya : () *ma aqra'* / *apakah yang saya harus baca?*. Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu al-Qur'an, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu al-Qur'an* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *ba'* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berdzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi saw menjawab : "Saya tidak dapat membaca". Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.

Muhammad 'Abduh memahami perintah membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amar taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amar takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual

pada diri pribadi nabi Muhammad saw. Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad saw tetapi dinamai al-Qur'an sebagai seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), di sisi lain jawaban Nabi kepada Jibril ketika itu, tidak mendukung pemahan tersebut.

Kaidah kebahasaan menyatakan, "Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut". Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan kerana objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Huruf () *ba'* pada kata () *bismi* ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi *penyertaan* atau *mulabasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "*Bacalah dengan nama Tuhanmu*".

Sementara ulama memahami kalimat *bismi Rabbika* bukan dalam pengertian harfiahnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab sejak masa jahiliah, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan yang baik atau katakanlah "berkat" terhadap pekerjaan tersebut juga menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena "dia" yang namanya disebutkan itu. Dahulu, misalnya sebelum turun al-Qur'an, musyrikin sering berkata

"Bismi al-lata" dengan maksud bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain kecuali demi karena tuhan berhala *al-lata* itu, dan bahwa mereka mengharapkan "anugerah dan berkat" dari berhala tersebut.

Di sisi lain, penamaan dengan nama sesuatu yang dimuliakan seringkali bertujuan agar yang dinamai itu mendapat "bekas" dari sifat atau keadaan si pemilik nama yang diambil itu. Suatu lembaga, atau seorang anak diberi nama tokoh-tokoh tertentu, dengan maksud di samping mengabadikan nama tokoh itu, juga mengundang si anak untuk mencontoh sifat-sifat terpuji tokoh tersebut.

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktifitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktifitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.

Syeikh 'Abdul Halim Mahmud (mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya, *al-Qur'an Fi Syahr al-Qur'an* bahwa: "Dengan kalimat *iqra' bismi Rabbik*, al-Qur'an tidak sekedar memerintah untuk membaca, tapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu'. Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan suatu aktifitas, maka hendaklah hal tersebut juga di dasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah'".

Kata () *rabb* seakar dengan kata (تربية) *tarbiyah* / *pendidikan*. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata (يربو – ربا) *raba – yarbu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *kelebihan*. Dataran tinggi dinamai () *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut () *ar-rabw*.

Kata Rabb apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah “Tuhan” yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.

Agaknya penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati.

Dalam wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw tidak ditemukan kata *Allah*, tetapi kata yang digunakan menunjuk Tuhan adalah *Rabbuka* / *Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad – yakni bukan Tuhan yang dipercaya kaum musyrikin - Perhatikan lima ayat pertama surat ini, demikian juga wahyu berikutnya, surat al-Muddatstsir, al-Qalam, awal surat al-Muzzammil dan surat Tabbat. Surat-surat sesudahnya sampai dengan surat Sabbihisma kesemuanya tanpa menggunakan kata *Allah*, kecuali bila ayat surat itu turun terpisah dengan ayat-ayat surat lainnya. Rujuklah ke buku penulis (M.Quraissy Shihab), *Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasar Turunnya Wahyu* surah Sabbihisma. Tidak digunakannya kata Allah karena kaum musyrikin percaya juga kepada Allah, tetapi keyakinan mereka tentang Allah jauh berbeda dengan keyakinan yang dihayati dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Mereka misalnya beranggapan bahwa ada hubungan tertentu antara Allah dan Jin (QS. Ash-Shaffat [37] : 158) dan bahwa Allah memiliki anak-anak wanita (QS.al-Isra' [17] : 40) dan bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung kepada-Nya sehingga para malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara antara manusia dengan Allah (QS.az-Zumar [39] : 3). Kepercayaan seperti yang dikemukakan ini jelas erbeda dengan ajaran al-Qur'an atau yang diyakini oleh Nabi Muhammad saw., hingga jika seandainya dinyatakan *Iqra' bismillah* atau "Percayalah kepada Allah", maka kaum mjusyrikin akan berkata "Kami telah melakukannya".

Kata () *khalafa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain; *menciptakan (dari tiada)*, *menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu)*, *mengukur*, *memperhalus*, *mengatur*, *membuat* dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan ytentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata () *ja'ala* yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.

Objek *khalafa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra'* bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah pencipta semua makhluk.

Ayat kedua dalam surat ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw dan yang diperintahkan oleh ayat lalu untuk membaca dengan nama-Nya. Dia adalah Tuhan *yang telah menciptakan manusia* yakni semua manusia – kecuali Adam dan Hawwa – *dari 'alaq* segumpal darah atau sesuatu yang bergantung di dinding rahim.

Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lain. Rincian mengenai pengenalan tersebut ditemukan dalam ayat-ayat yang turun kemudian, khususnya pada periode Mekah. Perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju pada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran bathin dan instuisinya bahkan seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji.

Kata () *al-insan* / *manusia* terambil dari akar kata () *uns* / *senang*, *jinak* dan *harmonis*, atau dari kata () *nis-y* yang berarti *lupa*. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata () *naus* yakni *gerak* atau *dinamika*.

Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Kata *insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata () *basyar* yang juga diterjemahkan dengan “manusia” tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain.

Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Qur'an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci al-Qur'an ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh al-Qur'an untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya.

Kata () '*alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga dalam arti *cacing yang terdapat di dalam air* bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongannya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti *sesuatu yang tergantung di dinding rahim*. Ini karena para pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan indung telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim. Bisa juga kata '*alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selain-Nya.

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, ayat ketiga memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah berfirman : *Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah* sehingga akan melimpahkan aneka karunia.

Pada ayat ketiga ini terdapat pengulangan perintah membaca. Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua adalah perintah mengajar orang lain. Ada lagi yang menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa “percaya diri” kepada Nabi Muhammad saw tentang kemampuan beliau membaca – karena tadinya beliau tidak pernah membaca.

Syeikh Muhammad ‘Abduh mengemukakan sebab lain, menurutnya kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ulangi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad saw dengan adanya pengulangan perintah membaca itu. ‘Abduh sebagaimana yang telah dikemukakan sebelum ini berpendapat bahwa perintah *iqra’* adalah perintah *takwini*, yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun “Secara aktual bagi diri Nabi Muhammad saw”. Tetapi pendapat ini pun mengandung kelemahan, karena kalaulah kata *iqra’* yang pertama dipahami sebagai *amr takwini* – maka apakah setelah terwujudnya kemampuan membaca pada diri Nabi menyusul adanya perintah *iqra’* yang pertama itu masih dibutuhkan lagi perintah *iqra’* kedua guna memperlancar kemampuan beliau? Tidakkah *iqra’* pertama telah mencakupnya?

Hemat penulis (M.Quraish Shihab), perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya

serta *membaca* kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.

Kata () *al-akram* biasa diterjemahkan dengan *yang maha/paling pemurah* atau *semulia-mulia*. Kata ini terambil dari kata () *karama* yang antara lain berarti : *memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia dan sifat kebangsawanan*.

Dalam al-Qur'an ditemukan kata *karim* terulang sebanyak 27 kali. Tidak kurang dari tiga belas subjek yang disifati dengan kata tersebut, yang tentu saja berbeda-beda maknanya dan karena itu pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifatinya. Ucapan yang *karim* adalah ucapan yang baik, indah terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sedang rezeki yang *karim* adalah yang memuaskan, bermanfaat serta halal.

Allah menyandang sifat *Karim*. Menurut Imam Ghazali sifat ini menunjuk kepada-Nya yang mengandung makna antara lain bahwa : "Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya; bila memberi, melampaui batas harapan pengharap-Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia yang tidak rela bila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila (kecil hati), menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara.

Ibn al-'Arabi menyebut enam belas makna dari sifat Allah ini, antara lain yang disebut oleh al-Ghazali di atas, dan juga "Dia yang bergembira dengan diterima anugerah-Nya, serta yang memberi sambil memuji yang diberi-Nya, Dia yang memberi siapa yang mendurhakai-Nya, bahkan memberi sebelum diminta dan lain-lain".

Kata *al-karim* yang menyifati Allah dalam al-Quran, kesemuanya menunjuk kepada-Nya dengan kata *Rabb*, bahkan demikian juga kata *Akram* sebagaimana terbaca di atas.

Penyifatan *Rabb* dengan *Karim* menunjukkan bahwa *Karam* (anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai aspek), dikaitkan dengan *Rububiyah-Nya* yakni pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan.

Kata () *al-akram* yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam al-Qur'an yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas tujuannya untuk menolak alasan Nabi "saya tidak dapat membaca", tidak pula sekedar untuk menanamkan rasa percaya diri, atau berfungsi pengganti "mengulang-ulangi bacaan", tetapi jauh lebih dalam dan lebih luas, seluas pengertian *Akram* yang berbentuk superlatif dan seluas kata *Karam* yang menyifati Allah swt. Sebagai makhluk kita tidak dapat menjangkau betapa besar *Karam* Allah swt karena keterbatasan kita di hadapan-

Nya. Namun demikian sebagian darinya dapat diungkapkan sebagai berikut : “Bacalah Wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan *sifat kemurahan-Nya* pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut”. “Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberi manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia *Akram*, memiliki segala macam kesempurnaan”.

Di sini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.

Dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat al-Qur’an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan “membaca” alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat al-Qur’an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama

tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.

Ayat empat dan lima dari surat melanjutkan keterangan tentang kemurahan Allah swt dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya itu dengan menyatakan bahwa : Dia Yang Maha Pemurah itu *yang mengajar manusia dengan pena* yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga *yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya*.

Kata () *al-qalam* terambil dari kata kerja () *qalama* yang berarti *memotong ujung sesuatu*. Memotong ujung kuku disebut (تقليم) *taqlim*. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقاليم) *maqalim*. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai pula *qalam*. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.

Kata *qalam* di sini berarti *hasil dari penggunaan alat tersebut*, yakni tulisan. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk “akibat” atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, “saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud dengan kata “hujan” adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata.

Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Al-Qalam [68]: 1 yakni firman-Nya : *Nun demi qalam dan apa yang mereka tulis*. Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surat al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surat

al-'Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata dalam tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian.

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *ihtibak* yang maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat keempat, kata *manusia* tidak disebut karena telah disebut pada ayat lima, dan pada ayat lima kalimat *tanpa pena* tidak disebut karena pada ayat empat telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti "Dia (Allah) *mengajarkan dengan pena* (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia *mengajarkan manusia* (tanpa pena) *apa yang belum diketahui sebelumnya*". Sedang kalimat "tanpa pena" ditambahkan karena adanya kata "dengan pena" dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan "telah diketahui sebelumnya" adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kedua ayat ini menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah () *'Ilm Ladunniy*.

Pada awal surat ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan *Karam* (kemurahan)-Nya tidak terbatas, sehingga Dia kuasa dan berkenan untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena.

2. Surat Al-Zariyat ayat 56

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (Aku) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (Dia / Allah). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, Pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan Allah swt.

Didahulukannya penyebutan kata () *al-jinnu / jin* dari kata () *al-ins / manusia* karena memang *jin* lebih dahulu diciptakan Allah dari pada *manusia*. Huruf () *lam* pada kata (ليعبدون) *liya'budun* bukan berarti *agar supaya mereka beribadah* atau agar Allah disembah. Huruf *lam* di sini sama dengan huruf *lam* pada firman-Nya :

Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.⁶

⁵ M.Quraisy Shihab, Tafsir... Volume. 15, hlm. 392 - 402

⁶ Lihat Q.S.al-Qashash : 8

Bila huruf *lam* pada kata *liyakuna* dipahami dalam arti *agar supaya*, maka ayat di atas berarti : *Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun agar supaya dia Musa yang dipungut itu menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*

Memang tidak mungkin huruf *lam* itu berarti *agar supaya*, karena tentu tidak ada yang mengambil dan memelihara musuhnya. Tujuan Fir'aun ketika menyetujui usul istrinya agar mengambil Musa adalah agar menjadi penyejuk mata mereka, serta untuk memanfaatkan dan menjadikannya sebagai anak. Tetapi kuasa Allah menjadikan musuh memelihara musuhnya sendiri.

Huruf *lam* pada kata (ليكون) *liyakuna* pada ayat al-Qashash tersebut demikian juga pada kata (ليعبدون) *liya'budun* pada ayat di atas dinamai oleh pakar-pakar bahasa *lam al-'aqibah*, yakni yang berarti *kesudahan* atau dampak dan akibat sesuatu.

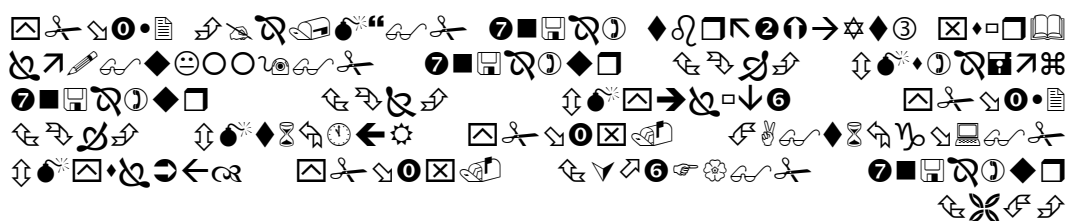
Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.

Sayyid Qutub mengomentari ayat di atas secara panjang lebar. Antara lain ditegaskannya bahwa ayat di atas walaupun sangat singkat namun mengandung hakikat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari maknanya dan meyakinkannya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Ayat ini menurutnya membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada *tujuan* tertentu dari wujud *manusia* dan *jinn*, ia

merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seseorang yang tidak memiliki tusa (pekerjaan), hidupnya kosong tidak *bertujuan* dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepada-Nya. Ini berarti di sini ada hamba dan di sana ada Allah. Di sana ada hamba yang menyembah dan mengabdikan serta di sana ada Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya. Lebih lanjut Sayyid Qutub menjelaskan bahwa dari pengertian di atas menonjol sisi yang lain dari hakikat yang besar dan agung itu yakni bahwa pengertian *ibadah* bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena *jinn* dan *manusia* tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan *ibadah* ritual. Allah tidak mewajibkan mereka melakukan hal tersebut. Dia mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidup mereka. Memang kita tidak mengetahui persis apa batas-batas dari aktifitas yang dibebankan kepada *jinn*. Tetapi kita dapat mengetahui batas-batas yang diwajibkan kepada *manusia*, yaitu yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini menuntut aneka ragam aktifitas penting guna memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakkan syariat Allah di bumi juga mewujudkan sistem Ilahi yang sejalan dengan hukum-hukum Ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini. Dengan demikian *ibadah* yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada *ibadah* dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termaksud dalam

makna *ibadah* dan dengan demikian hakikat *ibadah* mencakup dua hal pokok :
Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dan dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah (dipatuhi). Tidak ada selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hamba-hamba-Nya; *Kedua*, mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian terlaksana makna *ibadah*. Dan menjadilah setiap amal bagaikan *ibadah* ritual, dan setiap *ibadah* ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran menghadapi kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya, semua itu adalah *ibadah*, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap *jinn* dan *manusia* dan semua merupakan ketundukan kepada ketetapan Ilahi yang berlaku umum yakni ketundukan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya.⁷

3. Surat Al-Ghoshyiah ayat 17 – 20



⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir...volume. 13, hlm. 355-360

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,
Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*

Dalam ayat ini Allah mengajak mereka yang meragukan kekuasaan-Nya untuk memperhatikan alam raya. Allah berfirman : *Maka apakah mereka tidak memperhatikan bukti kuasa Allah yang terbentang di alam raya ini, antara lain kepada unta yang menjadi kendaraan dan bahan pangan mereka bagaimana ia diciptakan oleh Allah dengan sangat mengagumkan? Dan apakah mereka tidak merenungkan tentang langit yang demikian luas dan yang selalu mereka saksikan bagaimana ia ditinggikan tanpa ada cagak yang menopangnya? Dan juga gunung-gunung yang demikian tegar dan yang biasa mereka daki bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi tempat kediaman mereka dan yang tercipta bulat bagaimana ia dihamparkan ?*

Penggunaan kata (ينظرون) *ila / kepada* yang digandeng dengan kata *yanzhurun / melihat* atau *memperhatikan*, untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhir yang ditunjuk oleh kata *ila* itu dalam hal ini unta. Sehingga pandangan dan perhatian benar-benar menyeluruh, sempurna dan mantap agar dapat menarik darinya sebanyak mungkin bukti tentang kuasa Allah dan kehebatan ciptaan-Nya.

Dalam tafsir al-Muntakhah yang disusun oleh satu tim yang terdiri dari beberapa pakar Mesir, ayat-ayat di atas dikomentari antara lain sebagai berikut : Penciptaan unta yang sungguh sangat luar biasa menunjukkan kekuasaan Allah dan merupakan sesuatu yang perlu kita renungkan. Dari bentuk lahirnya, seperti kita

ketahui, unta benar-benar memiliki potensi untuk menjadi kendaraan di wilayah gurun pasir. Matanya terletak pada bagian kepala yang agak tinggi dan agak ke belakang, ditambah dengan dua lapis bulu mata yang melindunginya dari pasir dan kotoran. Begitu pula dengan kedua lubang hidung dan telinga yang dikelilingi dengan rambut untuk maksud yang sama. Maka apabila badai pasir bertiup kencang, kedua lubang itu akan tertutup dan kedua telinganya akan melipat ke tubuhnya, meski bentuknya kecil dan hampir tak terlihat. Sedangkan kakinya yang panjang adalah untuk membantu mempercepat gerakannya, seimbang dengan lehernya yang panjang pula. Telapak kakinya yang sangat lebar seperti sepatu berguna untuk memudahkannya dalam berjalan di atas pasir yang lembut. Unta juga mempunyai daging tebal di bawah dadanya dan bantalan-bantalan pada persendian kakinya yang memungkinkannya untuk duduk di atas tanah yang keras dan panas. Pada sisi-sisi ekornya yang panjang terdapat bulu yang melindungi bagian-bagian belakang yang lembut dari segala macam kotoran.

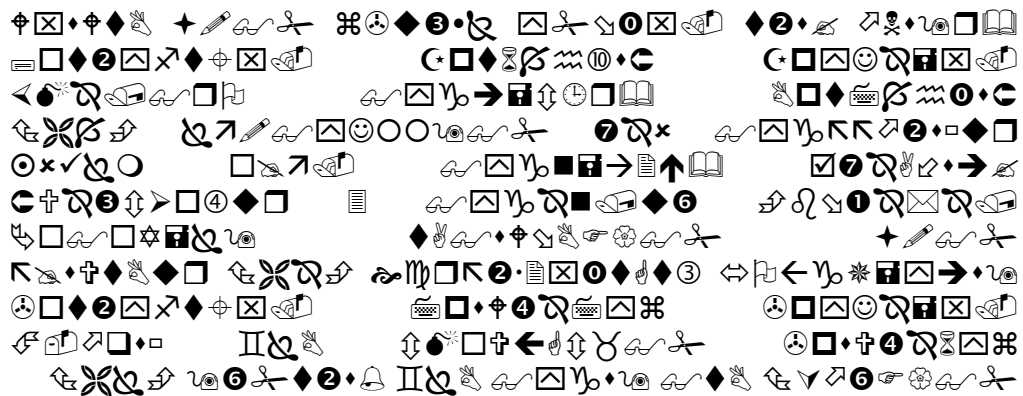
Sedang kemampuan kerja unta terlihat lebih istimewa lagi. Pada musim dingin, unta tidak membutuhkan air. Bahkan unta dapat bertahan tanpa minum air selama dua bulan berturut-turut, apabila makanan yang dimakannya segar dan berair, dan selama dua minggu berturut-turut apabila makanannya kering. Unta juga dapat menahan rasa haus saat terik musim panas selama satu atau dua minggu. Pada saat seperti itu, ia akan kehilangan lebih dari sepertiga berat badannya. Kemudian bila menemukan air, unta segera meminumnya dalam jumlah yang sangat banyak untuk mengembalikan berat badannya semula dalam waktu beberapa menit saja. Air yang diminum unta tidak disimpan di lambungnya, sebagaimana diduga orang banyak, melainkan disela-sela badannya. Air itu digunakannya dengan sangat hemat. Maka dari

itu, unta sama sekali tidak pernah terengah-engah, tidak pernah bernafas dengan mulutnya, dan tidak mengeluarkan keringat dari kulitnya, kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh suhu tubuhnya yang sangat rendah pada pagi hari, kemudian mulai meninggi secara perlahan-lahan lebih dari enam derajat sebelum ia perlu mengeluarkan keringat untuk menyegarkan dan menurunkan suhu badannya kembali. Meski kehilangan air dalam jumlah yang sangat banyak setelah mengalami kehausan yang sangat panjang, tekanan darah unta sama sekali tidak terpengaruh kecuali dalam batas-batas tertentu saja. Maka dari itu, unta tidak akan mati karena kehausan dan dahaga. Lebih dari itu, melalui ilmu pengetahuan mutakhir, telah ditemukan pula bahwa lemak yang terdapat di punuk unta merupakan tempat menyimpan kekuatannya yang dapat menjaganya dari rasa lapar. Namun demikian, lemak itu tidak banyak memberikan manfaat untuk penyimpanan air yang cukup bagi tubuhnya. Setiap kali dilakukan penelitian pada hewan ini oleh para ahli, selalu ditemukan kebenaran perintah Allah agar kita memperhatikan ciptaan-Nya yang mengandung keistimewaan luar biasa itu.

Ayat di atas menyebut langit setelah menyebut unta, lalu setelah langit menyebut gunung dan sesudahnya bumi. Dahulu kendaraan yang banyak digunakan oleh masyarakat Arab adalah unta. Ayat di atas mengajak mereka berpikir dan merenung. Tentu saja yang pertama terlintasak mereka adalah yang terdekat kepada diri mereka yaitu unta yang mereka tunggangi. Setelah itu tidak ada lagi yang nampak dengan jelas kecuali langit yang terbentang dan meninggi, karena itu setelah menuntun untuk memperhatikan unta, mereka diajak memperhatikan langit, dan dari sana mereka

menemukan gunung yang merupakan pasak bumi ini agar tidak oleng. Selanjutnya bumi yang terhampar memudahkan kehidupan manusia.⁸

4. Surat Ibrahim ayat 24 – 26



Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan

kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Ayat ini mengajak siapa pun yang dapat melihat yakni merenung dan memperhatikan, dengan menyatakan : *Tidakkah kamu melihat*, yakni memperhatikan *bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik?* Kalimat itu seperti *pohon yang baik, akarnya teguh* menghunjam ke bawah sehingga tidak dirobohkan oleh angin *dan cabangnya tinggi menjulang ke langit*, yakni ke atas. *Ia memberikan buahnya pada setiap waktu*, yakni *musim dengan seizin Tuhannya* sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan.

⁸ M.Quraishy Shihab, tafsir...volume. 15, hlm. 232-235

Demikianlah Allah *membuat perumpamaan-perumpamaan*, yakni memberi contoh dan permissalan *untuk manusia supaya* dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal konkret sehingga *mereka selalu ingat*. Setelah memberi perumpamaan kalimat yang baik, dilanjutkannya dengan memberi perumpamaan kalimat yang buruk, yaitu *Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap tegak sedikit pun*. Demikianlah keadaan kalimat yang buruk, walau kelihatan ada wujudnya tetapi itu hanya sementara lagi tidak akan menghasilkan buah.

Sementara ulama membahas pohon apakah yang dimaksud sebagai perumpamaan kalimat yang baik itu. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah pohon kurma. Berdasar satu riwayat yang menyatakan ('Abdullah) putra 'Umar ra berkata bahwa suatu ketika kami berada di sekeliling Rasul saw. Lalu ia bersabda: "Beritahulah aku tentang sebuah pohon yang serupa dengan seorang muslim, memberikan buahnya pada setiap musim!" Putra 'Umar berkata: "Terlintas dalam benakku bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku lihat Abu Bakar dan 'Umar tidak berbicara, maka aku segan berbicara." Dan seketika Rasul tidak mendengar jawaban dari hadirin, beliau bersabda: "Pohon itu adalah pohon kurma." Setelah selesai pertemuan dengan Rasul saw itu, aku berkata kepada (ayahku) 'Umar: "Wahai Ayahku! Demi Allah telah terlintas dalam benakku bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma." Beliau berkata: "Mengapa engkau tidak menyampaikannya?" Aku menjawab : "Aku tidak melihat seorang pun berbicara, maka aku pun segan berbicara." 'Umar berkata : "Seandainya engkau menyampaikannya maka sungguh itu lebih kusukai dari ini dan itu. HR. Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan lain-lain.

Pohon kurma manfaatnya banyak, kalorinya tinggi, buahnya rindang, mudah dipetik, dimakan dalam keadaan mentah atau matang, serta dapat dijadikan minuman yang lezat. Akarnya terhunjam ke bawah dan langsung menyerap air dari bumi, dan hujan pun menyiraminya dari langit. Demikian pendapat sementara ulama. Ada lagi yang berpendapat bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kelapa. Pelepah, sabut, tempurung, isi dan airnya pun bermanfaat dan demikianlah keadaan seorang beriman.

Menurut Thabathaba'i, upaya menentukan jenis pohon tersebut tidaklah banyak gunanya. Di sisi lain, hemat penulis, HR. Bukhari yang dikutip di atas cukup kuat dan beralasan untuk dijadikan pegangan bila bermaksud menentukan pohon yang dimaksud. Karena itu kita tidak perlu mencari-cari lagi.

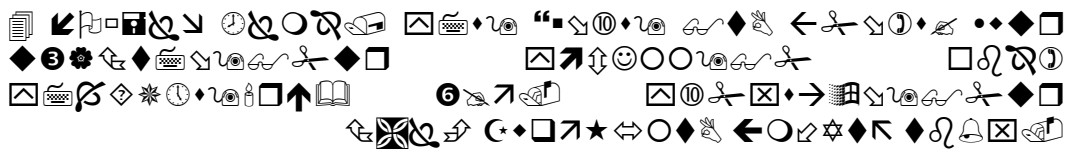
Ulama juga berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *kalimat yang baik*. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah kalimat Tauhid, atau iman, bahkan ada yang memahaminya menunjuk kepada pribadi seorang mukmin. Iman terhunjam ke dalam hatinya, seperti terhunjamnya akar pohon, cabangnya menjulang ke atas, yakni amal-amalnya diterima oleh Allah, buahnya yakni ganjaran Ilahi pun bertambah setiap saat. Thahir Ibn 'Asyur memahaminya dalam arti al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya. Thabathaba'i memahaminya dalam arti kepercayaan yang haq. Makna-makna di atas semuanya dapat bertemu. Agaknya secara singkat kita dapat menyatakan bahwa ia adalah *Kalimat Tauhid*.

Kalimat Tauhid adalah pusat yang berkeliling di sekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak boleh dilepaskan dari pusat itu, seperti planet-planet tata surya yang berkeliling di sekitar tata surya. Kesatuan-kesatuan itu antara lain, kesatuan alam raya, kesatuan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supra natural, kesatuan ilmu,

kesatuan sumber agama-agama samawi, kesatuan kemanusiaan, kesatuan umat, kesatuan kepribadian manusia dan lain-lain.

Kalimat yang buruk pun diperselisihkan seperti apa ia, yang jelas ini adalah contoh bagi keyakinan orang-orang kafir. Ia tidak memiliki pijakan yang kuat, sangat mudah dirobuhkan, amal-amalnya tidak berbuah. Alhasil, kebalikan dari orang-orang beriman.⁹

5. Surat Al-Isra' ayat 36



Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Tuntunan di atas merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, di mana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: Lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya *dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya*. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan*

⁹ M.Quraisy Shihab, Tafsir...Volume.7, hlm. 53-55

dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan *semua itu*, yakni alat-alat itu masing-masing *tentang*nya akan *ditanyai* tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana dia menggunakannya.

Dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Di sisi lain ia memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan.

Sayyid Quthub berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal oleh umat manusia, bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah swt. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini dan yang sangat gersang itu.

Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak, - sebelum memutuskan – itulah ajakan al-Qur'an, serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. Apabila akal dan hati telah menerapkan metod ini, maka tidak akan ada lagi tempat bagi waham dan khurafat dalam akidah, tidak ada juga wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. *Amânah 'ilmiah* yang didengungkan di abad

modern ini, tidak lain kecuali sebagian dari *Amânah aqliyah* dan *qalbiyah* yang dikumandangkan tanggung jawabnya oleh al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia bertanggungjawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan dan hatinya, dan bertanggungjawab kepada Allah swt, yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia pun akan dituntut mempertanggungjawabkan kerja *al-fu'âd*/hatinya. Para ulama menggarisbawahi bahwa apa-apa yang tersirat dalam hati, bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dinamai (هاجس) *hâjis* yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika. Selanjutnya () *khâthir*, yakni yang terlintas sejenak kemudian terhenti; tingkat ketiga adalah apa yang dinamai (حديث نفس) *hadîts nafs*, yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. Peringkat yang lebih tinggi adalah (همم) *hamm*, yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan yang terakhir sebelum melangkah mewujudkan kegiatan adalah () *'azm*, yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan. Yang dituntut kelak adalah *'azm* itu, sedang semua yang ada dalam hati dan belum mencapai tingkat *'azm* ditoleransi oleh Allah swt.¹⁰

6. Surat Al-Ankabut ayat 19 – 20



¹⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir...Volume.7, hlm. 471-473



Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam ayat ini Allah swt berfirman : *Dan apakah mereka lengah sehingga tidak memperhatikan bagaimana Allah senantiasa memulai penciptaan semua makhluk termasuk manusia. Setelah Allah menciptakan mereka kemudian Dia mengulanginya kembali. Sesungguhnya yang demikian itu yakni penciptaan dan pengulangannya bagi Allah semata-mata dan khusus bagi-Nya adalah mudah, jika demikian, bagaimana mereka mengingkari pengembalian manusia hidup kembali kelak di hari kemudian ?*

Kata (يروا) *yarau* terambil dari kata (رآ) *ra'a* yang dapat berarti *melihat dengan mata kepala atau mata hati / memikirkan atau memperhatikan*. Sementara ulama antara lain Thabathaba'i memahami kata tersebut dalam arti dengan mata hati / memikirkan bukan melihat dengan mata kepala. Tetapi ulama lain seperti Thahir Ibn 'Asyur memahaminya dalam kedua makna di atas. Kejadian manusia dan kematiannya atau munculnya tumbuhan dan layunya, dapat terlihat sehari-hari dengan mata kepala manusia yang mau melihatnya. Demikian juga ia dapat dipikirkan dan direnungkan oleh siapapun, walau tidak melihatnya dengan mata kepala. Demikian lebih kurang pandangannya. Menurut Quraisy Shihab, kedua pendapat di atas dapat benar. Hanya saja yang pertama benar, jika objek *melihat* adalah asal-usul kejadian alam, yang tentu

saja tidak dapat dilihat kecuali melalui mata hati / pikiran dengan melakukan riset dan penelitian. Sedang pendapat yang dikemukakan Ibn 'Asyur juga benar, jika objek penglihatan adalah kelahiran dan tumbuhan yang memang dapat disaksikan dengan pandangan mata.

Kata (يَبْدِئُ) *yubdi'u* terambil dari kata (بَدَأَ) *bad'a'a*. Kata yang terdiri dari huruf-huruf (ب) *ba'*, (د) *dal* dan (ا) *hamzah*, berkisar maknanya pada *memulai sesuatu*. Orang yang terkemuka dinamai *bad'u*, karena biasa namanya disebut terlebih dahulu.

Allah Yang memulai penciptaan dipahami dalam arti “ Dia Yang menciptakan segala sesuatu pertama kali dan tanpa contoh sebelumnya”. Ini mengandung arti bahwa Allah ada saebelum adanya sesuatu. Dia yang mencipta dari tiada, maka wujudlah segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Ayat 20 dalam surat ini berisi perintah kepada Nabi Muhammad saw bahwa : *Katakanlah* kepada mereka : “Kalau kamu belum juga mempercayai keterangan-keterangan di atas antara lain yang disampaikan oleh leluhur kamu dan bapak para nabi yakni Nabi Ibrahim as, maka *berjalanlah di muka bumi* ke mana saja kaki kamu membawa kamu,*lahu* dengan segera walau baru beberapa langkah kamu melangkah. *Perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan* makhluk yang beraneka ragam – manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya – *kemudian Allah menjadikannya di kali lain* setelah penciptaan pertama kali itu. *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kata (اِنْشَاءً) *an-nasy'ah* terambil dari kata (اِنْشَأَ) *an-nasy'* yaitu *kejadian*. Patron yang digunakan ayat ini menunjuk terjadinya sekali kejadian. Atas dasar itu

sementara ulama memahaminya sebagai menunjuk kepada satu kejadian yang terjadi sekaligus tidak berulang-ulang atau bertahap, dalam hal ini adalah kejadian kebangkitan semua manusia di akhirat kelak. Memang peristiwa itu hanya terjadi sekali lagi spontan.

Penyebutan kata Allah pada firman-Nya : kemudian Allah menjadikannya di kali lain – walaupun telah disebut nama agung itu ketika berbicara tentang penciptaan pertama kali – untuk menegaskan bahwa yang memulai penciptaan yaitu Allah, Dia juga yang melakukan kejadian pengulangannya.

Dengan melakukan perjalanan di bumi – sebagaimana diperintahkan ayat ini – seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam, maupun dari peninggalan-peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya. Pandangan kepada hal-hal itu akan mengantarkan seseorang yang menggunakan pikirannya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini, dan bahwa di balik peristiwa dan ciptaan itu, wujud satu kekuatan dan kekuasaan yang Maha Besar lagi Maha Esa yaitu Allah swt.

Perintah berjalan yang dirangkaikan dengan perintah melihat seperti firman-Nya di atas : (سيروا في الأرض فانظروا) *s ru fi al-ardhi fanzhurû*, ditemukan sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an. Ini mengisyaratkan perlunya melakukan apa yang diistilahkan dengan wisata ziarah. Pakar tafsir Fakhruddin ar-Razi menulis bahwa perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia. Dengan perjalanan itu manusia dapat memperoleh kesulitan dan kesukaran yang dengannya jiwa terdidik dan terbina, terasah dan terasuh. Bisa juga ia menemui orang-orang terkemuka sehingga dapat memperoleh

manfaat dari pertemuannya dan yang lebih penting lagi ia dapat menyaksikan aneka ragam ciptaan Allah. Pakar tafsir lain Jamaluddin al-Qasimi menulis bahwa: “ Saya telah menemukan sekian banyak pakar yang berpendapat bahwa kitab suci memerintahkan manusia agar mengorbankan sebagian dari (masa) hidupnya untuk melakukan perjalanan agar ia dapat menemukan peninggalan-peninggalan lama, mengetahui kabar berita umat terdahulu, agar semua itu dapat menjadi pelajaran dan *ibrah* yang dengannya dapat diketuk dengan keras otak-orak yang beku”. Memang sekian banyak orang yang terpaku di tempat kediamannya yang terpaku pula pikirannya dengan rutinitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dialami dan dilihatnya. Tetapi jika ia meninggalkan tempat, pikirannya akan terbuka, perasaannya akan terasah, sehingga dia akan menemukan hal-hal baru yang dapat mengantarnya kepada hakikat wujud ini dan bahwa di balik segala yang dilihat dan didengarnya ada Tuhan Yang Maha Esa.

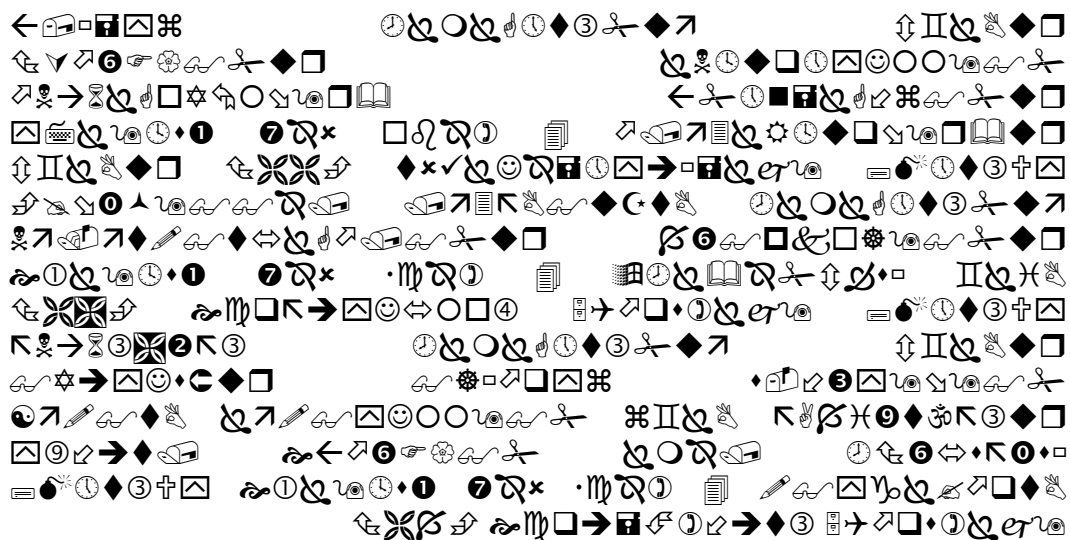
Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata () *bada'a* melahirkan kesan dalam bentuk pertanyaan pada benak Sayyid Quthub, yaitu apakah ini berarti bahwa di bumi ada sesuatu yang dapat menunjukkan tentang asal-usul kehidupan serta bagaimana permulaan penciptaan, atau garis perjalanan kehidupan seperti yang diupayakan untuk diungkap oleh para arkeolog ? Bagaimana dia bermula, bagaimana tersebar dan bagaimana ia berkembang? Apakah kehidupan, dari mana asal-usul bumi ini, bagaimana lahirnya makhluk hidup pertama? Memang hingga kini mereka belum dapat mengungkapnya. Ayat di atas adalah pengarah Allah swt untuk melakukan riset tentang asal-usul kehidupan lalu kemudian menjadikannya bukti – ketika mengetahuinya – tentang keniscayaan kehidupan akhirat.

Penyusun Tafsir al-Muntakhab yang terdiri dari sekian pakar dari berbagai disiplin ilmu berkomentar: "Ayat suci ini memerintahkan para ilmuwan untuk berjalan di muka bumi guna menyingkap proses cara awal memulai penciptaan segala sesuatu, seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda mati. Sesungguhnya bekas-bekas penciptaan pertama terlihat di antara lapisan-lapisan bumi dan permukaannya. Maka dari itu, bumi merupakan catatan yang penuh dengan sejarah penciptaan, mulai dari permulaannya sampai sekarang".

Kembali kepada komentar Sayyid Quthub, ulama yang syahid itu, menulis kesannya lebih jauh tentang ayat di atas bahwa mitra bicara yang dijumpai pertama kali oleh ayat ini, belum lagi mampu melakukan riset ilmiah sebagaimana yang baru saja dikenal. Dengan demikian, mereka tentu ketika itu tidak dapat mencapai apa yang dimaksud oleh ayat ini, jika maksudnya seperti diupayakan oleh para arkeolog itu. Nah, jika demikian, tentulah al-Qur'an meminta dari mereka sesuatu yang lain yang terjangkau oleh kemampuan mereka dan yang dengannya mereka dapat memiliki gambaran saesuai kemampuan mereka tentang asal-usul kehidupan. Yang diminta dari mereka ketika itu adalah memperhatikan bagaimana permulaan kehidupan tumbuhan, hewan dan manusia di setiap tempat, sedang perintah untuk melakukan perjalanan adalah dengan tujuan membangkitkan indra dan rasa mereka sebagai dampak pemandangan-pemandangan baru yang dilihatnya, sambil menganjurkan untuk memperhatikan dan menarik pelajaran pada bukti-bukti kekuasaan Allah dalam mewujudkan kehidupan yang nampak secara jelas setiap saat pada malam dan siang hari.

Akhirnya Sayyid Quthub berkesimpulan bahwa al-Qur'an memberikan arahan-arahannya sesuai dengan kehidupan manusia dalam berbagai generasi, serta tingkat, konteks dan sana yang mereka miliki. Masing-masing menerapkan sesuai dengan kondisi kehidupan dan kemampuannya, dan dalam saat yang sama terbuka peluang bagi peningkatan guna kemaslahatan hidup manusia dan perkembangannya tanpa henti.¹¹

7. SURAT AR-RUM AYAT 22-25



Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan bertlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurnu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan

¹¹ M.Quraish Shihab, Tafsir...volume.10, him. 463-470

air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akal nya.

Ayat-ayat di atas menyatakan : *Dan juga di antara tanda-tanda kekuasaan dan keesaan-Nya adalah penciptaan langit yang bertingkat-tingkat dan bumi. Semua dengan sistemnya yang sangat teliti, rapi dan serasi. Serta kamu juga dapat mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah melalui pengamatan terhadap perbedaan lidah kamu seperti perbedaan bahasa, dialek dan intonasi. Dan juga perbedaan warna kulit kamu, ada yang hitam, kuning, sawo matang dan tanpa warna (putih), padahal kamu semua bersumber dari asl-usul yang sama. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang alim yakni yang dalam pengetahuannya.*

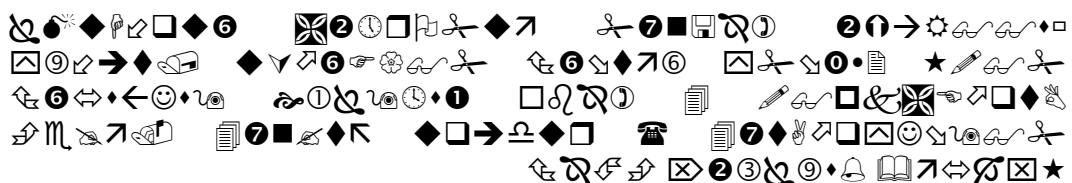
Sekelumit dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan keesaan-Nya dapat diketahui dengan mengamati langit dan bumi atau alam raya ini. Perhatikanlah keadaannya, amatilah peredaran benda-benda langit. Sekian banyak benda langit yang beredar di angkasa raya, namun tidak terjadi tabrakan antar benda-benda itu, tabrakan yang mengakibatkan kehancuran bumi atau penduduknya. Belum lagi tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya jika kita mengetahui betapa luas alam raya ciptaan-Nya.

Ayat 23 menerangkan bahwa penciptaan langit dan bumi dengan sistem yang ditetapkannya melahirkan malam dan siang. *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berkaitan dengan malam dan siang, adalah tidur kamu di waktu malam dan siang tanpa mampu melawan bila gejala tidur mengunjungimu serta tidak pula dapat*

mengundangnya walau engkau sangat menginginkan tidur jika ia – atas kehendak Kami – enggan mengunjungimu. *Dan di antara tanda-tanda-Nya yang lain adalah usaha kamu baik malam maupun siang mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti bagi kaum yang mendengarkan.*

Jika pada ayat 23 ini diakhiri dengan menyebut pendengaran, di samping pendengaran manusia memiliki penglihatan. Ayat 24 berbicara tentang sebagian dari apa yang dilihat di angkasa. Yakni potensi listrik pada awan. Allah berfirman: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, adalah Dia memperlihatkan kepada kamu dari saat ke saat kilat yakni cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit untuk menimbulkan ketakutan dalam benak kamu – apalagi para pelaut, jangan sampai ia menyambar, dan juga untuk menimbulkan harapan bagi turunnya hujan, lebih-lebih bagi yang berada di darat, dan Dia menurunkan air hujan dari langit yakni awan, lalu menghidupkan bumi yakni tanah dengannya yakni dengan air itu sesudah matinya yakni sesudah kegersangan dan ketandusan tanah di bumi itu. Sesungguhnya pada yang demikian hebat dan menakjubkan itu, benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah antara lain menghidupkan kembali yang telah mati. Tanda-tanda itu diperoleh dan bermanfaat bagi kaum yang berakal yakni yang memikirkan dan merenungkannya.*¹²

8. SURAT AR-RUM AYAT 50



¹² M. Quraish Shihab, Tafsir... Volume. 11, hlm. 37-41'

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang Telah mati. dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat di atas menguraikan sekelumit dari dampak turunnya hujan yang dibicarakan oleh ayat sebelumnya, sekaligus bukti-bukti yang dapat ditarik dari hal-hal tersebut. Allah berfirman: *Maka lihat dan perhatikan-lah kepada bekas-bekas tanda-tanda serta dampak-dampak rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi sesudah kematiannya. Sesungguhnya Allah yang melakukan hal-hal yang demikian tinggi dan hebat itu. Benar-benar Maha Kuasa menghidupkan apa dan siapa pun yang mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

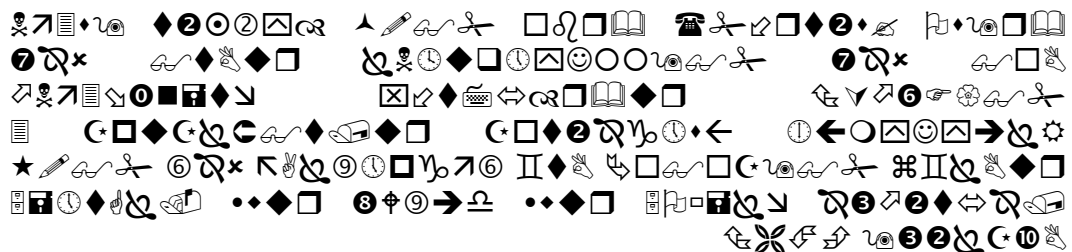
Penggunaan kata () *ila* / *kepada* setelah kata () *fanzhur* / *maka lihatlah*, untuk mengisyaratkan bahwa sepanjang mata memandang dan sampai batas akhirnya, seseorang selalu akan menemukan rahmat Allah betapapun jauh dan luasnya jangkauan mata dan perhatiannya. Ini karena kata () *ila* digunakan dalam arti *batas akhir*. Seandainya ayat di atas menyatakan *lihatlah bekas-bekas rahmat Allah*, maka makna keluasan dan batas akhirnya itu tidak akan diperoleh.

Kata () *atsar* adalah bentuk jamak dari kata () *atsar* yaitu bekas yang menjadi bukti tentang sesuatu yang menjadikan atau mengakibatkannya. *Bekas-bekas* atau hal-hal yang terlihat indah dan memuaskan merupakan bukti adanya rahmat Allah, dan ini pada gilirannya membuktikan wujud Allah swt. Bukti-bukti yang dimaksud sangat banyak sebagaimana ditunjuk oleh bentuk jamak kata ini. Cara Allah

menumbuhkan pepohonan di tanah yang gersang, lalu tumbuh dan berkembangnya aneka tumbuhan akibat turunnya hujan, yang merupakan salah satu *bekas* rahmat Allah, mengandung banyak sekali bukti-bukti tentang rahmat dan wujud-Nya.

Ayat di atas antara lain mengandung pembuktian tentang adanya hari Kebangkitan. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa kamu sekalian melihat bahwa tanah yang gersang, mati, beralih melahirkan tumbuh-tumbuhan yang hidup segar atas kuasa Allah. Jika itu dapat terjadi sebagaimana kamu lihat, maka apa yang menghalangi hidupnya kembali manusia-manusia setelah kematiannya? Bukankah semua berada di bawah kuasa Allah, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?¹³

9. SURAT LUKMAN AYAT 20



Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

¹³ M.Quraisy Shihab, Tafsir... Volume.11, hlm. 91-92

Ayat di atas menyatakan : *Tidakkah engkau wahai Nabi Muhammad atau siapa saja melihat dan memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentingan kamu apa yang di langit seperti udara, matahari, bulan, bintang-bintang, angin dan sebagainya, dan menundukkan juga untuk kemaslahatan kamu apa yang di bumi seperti gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan, laut dan sungai serta segala isinya. Dan di samping itu, Dia menyempurnakan serta menganugerahkan secara luas bagi kamu nikmat-Nya yang lahir seperti kesehatan dan kelengkapan anggota tubuh, harta benda, kedudukan dan keturunan dan, juga nikmat-Nya yang bathin seperti ketenangan bathin dan kedamaian, optimisme, akal, emosi dan lain-lain. Dia yang menundukkan dan menganugerahkan kepada kamu semua itu, berkuasa juga mencabut semua atau sebagian dari nikmat-nikmat itu. Karena itu janganlah angkuh, jangan juga berbangga melampaui batas, apalagi mempersekutukan Allah dan menyembah selain-Nya.*

Penundukkan dan penganugerahan nikmat-nikmat itu demikian jelas, namun manusia berbeda-beda dalam menyambutnya. Ada di antara kamu yang patuh kepada Allah serta mengakui keesaan-Nya, serta mensyukuri nikmat-nikmat itu. *Dan di antara manusia ada yang membantah tentang keesaan, agama dan tuntunan Allah dengan bantahan tanpa dasar ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari siapapun yang memiliki otoritas, baik secara langsung maupun tertulis. Bahkan dia membantah setelah ilmu membuktikan kebatilan pandangannya, atau membantah tanpa berdasar petunjuk, yakni hasil pengembangan nalar atau jiwanya yang suci dan obyektif atau tanpa kitab yang bercahaya yakni keterangan kitab suci yang dapat dijadikan pelita hidup serta memberi penerangan kepada kebenaran.*

Kata () *sakhhkhara* berarti *menundukkan sesuatu sehingga melakukan apa yang dikehendaki oleh yang menundukkannya*. Persis seperti pena yang ditundukkan seorang penulis. Ia akan menulis sesuai kehendak penulisnya. Yang menundukkan alam raya ini adalah Allah swt. Penundukannya untuk manusia. Allah menundukkan dengan menciptakan hukum-hukum alam, lalu manusia diilhami-Nya pengetahuan sehingga mampu menggunakan hukum-hukum alam itu untuk menjadikan alam dapat melakukan apa yang dikehendaki manusia atas izin Allah swt. Selanjutnya karena penundukkan Allah itu dimaksudkan-Nya untuk kepentingan manusia, maka Allah memberikan kewenangan dan kemampuan untuk mengelola alam raya. Dia Yang Maha Kuasa itu memerintahkan manusia untuk mengelolanya sesuai “konsep” yang dikehendaki-Nya. Namun dalam saat yang sama, “konsep” itu merupakan ujian buat manusia. Dia dapat melaksanakannya dan untuk itu dia mendapat ganjaran, atau mengabaikannya dan ini mengakibatkan kesengsaraan paling tidak di akhirat nanti. Jadi sekali lagi yang menundukkan adalah Allah, bukan manusia.

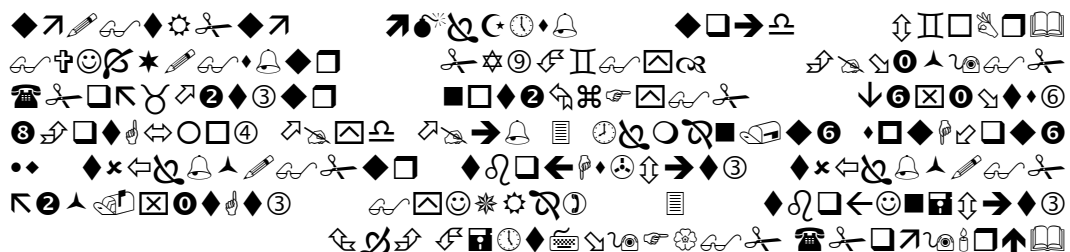
Kata () *asbagha* terambil dari kata () *sabagha* yang pada mulanya berarti *sempurna* dan *luas*. Yang dimaksud di sini adalah nikmat-nikmat yang pada hakikatnya sangat luas mencukupi bahkan melimpah melebihi apa yang dibutuhkan manusia, jika mereka mau menggunakannya secara adil dan benar. Memang, boleh jadi kini terasa bahwa nikmat Allah terbatas, tetapi sebab utamanya adalah kepincangan distribusinya serta penggunaannya secara tidak benar.

Huruf () *wauw* pada firman-Nya: () *wa min an-nâs* / *dan di antara manusia*, dipahami oleh Ibn ‘Asyur dalam arti *dalam keadaan*. Makna penggalan ayat ini menurutnya adalah : Kamu telah melihat Allah menundukkan apa yang dilangit buat

kamu dan melimpahkan aneka nikmat yang sempurna, dalam keadaan sebagian dari kamu membantah tentang keesaan-Nya dan menutup mata menyangkut bukti-bukti keesaan itu. Sedang huruf yang sama pada kalimat (ولا هدى ولا كتاب منير) *wa lâ hudan wa lâ kitâbin munir* dalam arti *atau*. Ini karena yang dituntut, paling tidak adalah salah satu dari tiga hal yang disebut di atas itu, bukan ketiga-tiganya sekaligus.

Kata () *'ilm* dipahami oleh Ibn 'Asyur dalam arti upaya menuntut ilmu dan berijtihad. Kata (هدى) *hudan* adalah perolehan pengetahuan melalui guru. Sedang () *kitab* adalah membaca buku-buku yang bermanfaat. Thabathaba'i menjadikan yang pertama berarti apa yang diperoleh dari usaha mendapatkan argumen akliyah, sedang *hudan* adalah apa yang dianugerahkan Allah melalui wahyu atau ilham, dan kitab adalah kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah kepada para nabi-Nya.¹⁴

10. Surat Az-Zumar ayat 9



(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

¹⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir...Volume. 11, hlm. 141-144

Dalam ayat ini Allah swt berfirman: *Apakah orang yang beribadah secara tekun dan tulus di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri secara mantap demikian juga yang ruku, dan duduk atau berbaring, sedang ia terus menerus takut kepada siksa akhirat dan dalam saat yang sama senantiasa mengharapkan rahmat Tuhannya sama dengan mereka yang baru berdoa saat mendapat musibah dan melupakan-Nya ketika memperoleh nikmat serta menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu? Tentu saja tidak sama! Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah dan mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui hak Allah dan mengkufuri-Nya?" Sesungguhnya orang yang dapat menarik banyak pelajaran adalah Ulul Albab, yakni orang-orang yang cerah pikirannya.*

Awal ayat di atas ada yang membacanya () *aman* dalam bentuk pertanyaan dan ada juga yang membacanya () *amman*. Yang pertama merupakan bacaan Nafi', Ibn Katsir dan Hamzah. Ia terdiri dari huruf () *alif* dan () *man* yang berarti *siapa*. Kata *man* berfungsi sebagai subjek (*muftada'*), sedang predikat (*khabar*)-nya tidak tercantum karena telah diisyaratkan oleh kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa orang-orang kafir *mengada-adakan bagi Allah sekutu-sekutu* dan seterusnya.

Bacaan kedua () *amman* adalah bacaan mayoritas ulama. Ini pada mulanya terdiri dari dua kata yaitu () *am* dan () *man*, lalu digabung dalam bacaan dan tulisannya. Ia mengandung dua kemungkinan makna. Yang pertama kata *am* berfungsi sebagai kata yang digunakan bertanya. Dengan demikian ayat ini bagaikan menyatakan: "Apakah si kafir yang mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, sama dengan yang percaya dan tekun beribadah?". Yang kedua, kata *am* berfungsi

memindahkan uraian ke uraian yang lain, serupa dengan kata bahkan. Makna ini menjadikan ayat di atas bagaikan menyatakan. “Tidak usah mengancam mereka, tetapi tanyakanlah apakah sama yang mengada-adakan sekutu bagi Allah dengan yang tekun beribadah?”

Kata () *qânit* terambil dari kata () *qunûṭ* yaitu ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusannya. Sementara ulama menyebut juga nama-nama tertentu bagi tokoh yang dinamai *qânit* oleh ayat di atas seperti Sayyidinâ Abû Bakr atau ‘Ammâr Ibn Yâsir ra dan lain-lain.

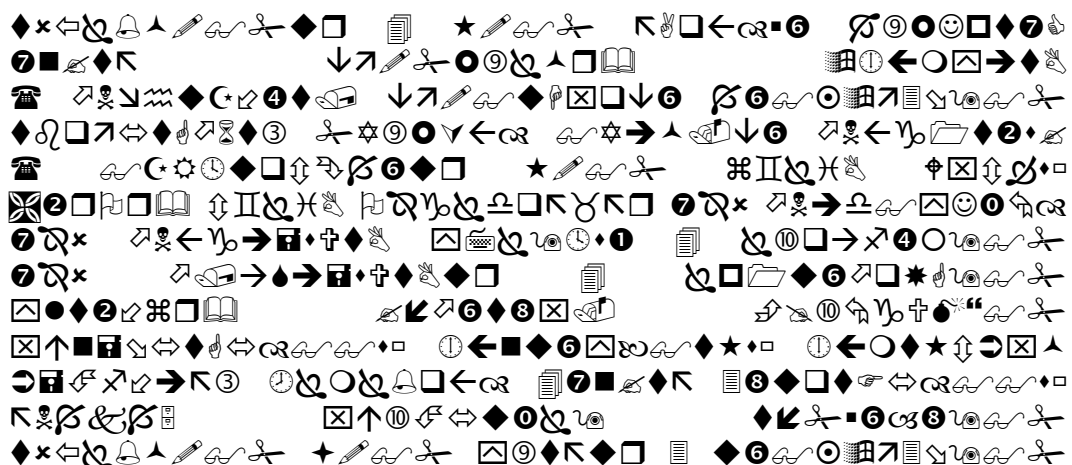
Ayat di atas menggambarkan sikap lahir dan bathin siapa yang tekun itu. Sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata *sâjidan* / *sujud* dan *qâ’iman* / *berdiri* sedang sikap bathinnya dilukiskan oleh kalimat (يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً) *yahdzaru al-âkhirata wa yarjû ar-rahmah* / *takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya*”.

Ayat di atas menggarisbawahi rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat, sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan ukhrawi. Memang seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi, karena apapun yang terjadi – selama ia bertaqwa – maka itu tidak masalah, bahkan dapat merupakan sebab ketinggian derajatnya di akhirat. Adapun rahmat, maka tentu saja yang diharapkan adalah rahmat menyeluruh, dunia dan akhirat.

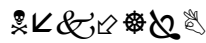
Takut dan mengharap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dalam saat yang sama tidak yakin. Keputusan mengundangi apatisme, sedangkan keyakinan penuh dapat mengundang pengabaian persiapan. Seseorang

Kata (يعلمون) *ya'lamûn* pada ayat di atas, ada juga ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan – apapun pengetahuan itu – pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang anda pilih, maka harus digarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu.

11. Surat Al-Fath ayat 29



¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir... Volume. 12*, hlm. 195-197



Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan

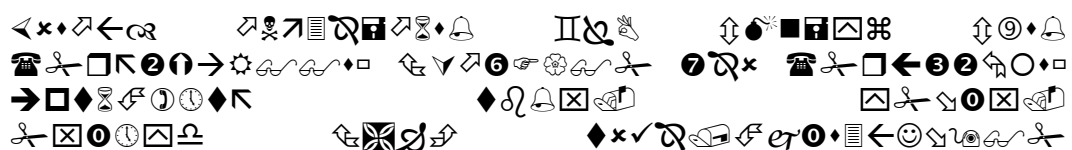
dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan sifat dan sikap Nabi Muhammad saw beserta pengikut-pengikut beliau. Allah swt berfirman : *Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang diutusnya membawa rahmat bagi seluruh alam dan orang-orang yang bersama dengannya yakni sahabat-sahabat Nabi serta pengikut-pengikut setia beliau adalah orang yang bersikap keras yakni tegas – tidak berbasa-basi yang mengorbankan aqidahnya terhadap orang-orang kafir, tanpa keluar dari koridor risalah ini, dan walau mereka memiliki sikap tegas itu namun mereka berkasih sayang antar sesama mereka. Engkau siapapun engkau, di mana dan kapan pun akan selalu melihat mereka ruku' dan sujud. Itu mereka lakukan dengan tulus ikhlas, senantiasa mencari dengan sungguh-sungguh karunia Allah dan keridhaan-Nya yang agung. Tanda-tanda yang tidak pernah luput dari mereka tampak pada muka mereka berupa cahaya dari*

bekas sujud yang menghasilkan wibawa, penghormatan, dan kekaguman siapa pun yang melihat mereka. Demikian itulah yang sungguh agung dan luhur serta sangat tinggi sifat-sifat mereka yang mengagumkan yang termaktub dalam Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa. Sedang sifat-sifat mereka yang mengagumkan yang termaktub dalam injil, adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia yakni tunas itu menguatkannya yakni menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penannya. Demikian itulah keadaan orang-orang mukmin pengikut Nabi Muhammad. Dengan sifat-sifat itu Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengannya yakni dengan pertumbuhan, perkembangan dan penambahan jumlah dan kekuatan mereka itu. Allah menjanjikan untuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang sholeh di antara mereka yang bersama Nabi Muhammad serta siapa pun yang mengikuti cara hidup mereka – ampunan dan pahala yang besar. Ini karena tidak seorang pun yang dapat mencapai kesempurnaan atau luput dari kesalahan atau dosa.

Surat ini ditutup dengan penegasan tentang perkembangan umat Islam, yang masyarakatnya dilukiskan sebagai bersifat tegas terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang antar mereka. Itu adalah masyarakat ideal dan itulah *fath* / *kemenangan* yang diuraikan pada awal surat ini.¹⁶

12. Surat Ali Imran ayat 137, 138 dan 139



¹⁶ M. Quraishy Shihab, Tafsir...volume. 13, hlm. 215-219



 “Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, Karena

itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang
 yang mendustakan (rasul-rasul). (Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh
 manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat 137 berisi perintah untuk memperhatikan bagaimana keadaan orang-
 orang terdahulu dan kesudahan mereka. *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu
 sunnah-sunnah*, yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami
 perubahan. Sunnah tersebut antara lain adalah “yang melanggar perintah-Nya dan
 perintah Rasul-Nya akan binasa, dan yang mengikuti berbahagia.” “Yang menegakkan
 disiplin akan sukses” “Hari-hari kekalahan dan kemenangan silih berganti dan lain-lain.
 Sunnah-sunnah itu ditetapkan Allah demi kemaslahatan manusia, dan semua itu dapat
 terlihat dengan jelas dalam sejarah dan peninggalan umat-umat yang lalu. Perhatikan
 dan camkanlah hal tersebut, kalau belum juga kamu pahami dan hayati melalui bacaan
 atau pelajaran sejarah, *karena itu, berjalanlah kamu di bumi* untuk melihat bukti-
 buktinya dan *perhatikanlah* untuk mengambil pelajaran *bagaimana kesudahan* buruk
 yang dialami *orang-orang yang mendustakan* pesan-pesan Allah. *Ini*, yakni pesan-
 pesan yang dikandung oleh semua ayat-ayat yang lalu, atau al-Qur’an secara
 keseluruhan *adalah penerangan* yang memberi keterangan dan menghilangkan
 kesangsian serta keraguan *bagi seluruh manusia*, dan ia juga berfungsi *petunjuk* yang
 memberi bimbingan – masa kini dan datang – menuju ke arah yang benar serta
peringatan yang halus dan berkesan menyangkut hal-hal yang tidak wajar *bagi orang-*

orang yang bertaqwa, yang antara lain mampu mengambil hikmah, dan pelajaran dari *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat.

Ayat ini, memerintahkan untuk mempelajari *sunnah*, yakni *kebiasaan-kebiasaan* atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. *Sunnatullah* adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia. Dari ikhtisar pukul rata statistik tentang hal tersebut, hukum-hukum alam dirumuskan. Kebiasaan itu dinyatakan-Nya sebagai *tidak beralih* (QS.al-Isra' [17]: 77) dan *tidak pula berubah* (QS. Al-Fath [48]: 23). Karena sifatnya demikian, maka ia dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan bagi masyarakat. Ini berarti ada keniscayaan bagi *sunnatullah*/ hukum-hukum kemasyarakatan itu, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam atau hukum yang berkaitan dengan materi. Apa yang ditegaskan al-Qur'an ini dikonfirmasi oleh ilmuwan : "Hukum-hukum alam – sebagaimana hukum-hukum kemasyarakatan bersifat umum dan pasti, tidak satupun, di negeri mana pun yang dapat terbebaskan dari sanksi bila melanggarnya. Hukum-hukum itu, tidak memperingatkan siapa yang melanggarnya, dan sanksinya pun membisu sebagaimana membisunya hukum itu sendiri. Masyarakat dan jenis manusia yang tidak membedakan antara yang haram dan yang halal akan terbentur oleh malapetaka, ketercabikan dan kematian. Ini semata-mata adalah sanksi otomatis, karena kepunahan adalah akhir dari semua mereka yang melanggar hukum-hukum alam / kemasyarakatan." Demikian tulis Alexic Carrel, yang menamai hukum-hukum kemasyarakatan dengan hukum-hukum alam / materi. Demikian juga terlihat bahwa kitab suci al-Qur'an adalah kitab pertama yang mengungkap adanya hukum-

Pernyataan Allah : *Ini adalah penjelasan buat manusia*, juga mengandung makna bahwa Allah tidak menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi itu. Dia tidak mendadak manusia dengan siksa-Nya, karena ini adalah petunjuk jalan lagi peringatan.¹⁷

[illegible]

¹⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir...,volume.2, hlm. 224-225

yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh Telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun."

Dalam ayat ini Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya serta memerintahkan agar memikirkannya, apalagi seperti dikemukakan pada awal surat ini bahwa tujuan utama surat Al Imran adalah membuktikan tentang Tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah swt. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah Yang Maha Hidup lagi Qoyyûm (Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu). Hakikat ini kembali ditegaskan pada ayat ini dan ayat yang mendatang, dan salah satu bukti kebenaran hal tersebut adalah mengundang manusia untuk berpikir, karena *sesungguhnya dalam penciptaan*, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat di *langit* atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian *dan* perputaran *bumi* dan porosnya, yang melahirkan *silih bergantinya malam dan siang* perbedaannya baik dalam masa, maupun dalam panjang dan pendeknya *terdapat tanda-tanda* kemahakuasaan Allah *bagi ulul albab*, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Kata () *al-albâb* adalah bentuk jamak dari () *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.

Ayat ini mirip dengan ayat 164 surah al-Baqarah, hanya saja di sana disebutkan delapan macam ayat-ayat Allah, sedang di sini hanya tiga. Buat kalangan sufi, pengurangan ini disebabkan karena memang pada tahap-tahap awal seorang salik yang berjalan menuju Allah membutuhkan banyak argumen akliyah, tetapi setelah melalui beberapa tahap, ketika kalbu telah memperoleh kecerahan, maka kebutuhan akan argumen akliyah semakin berkurang, bahkan dapat menjadi halangan bagi kalbu untuk terjun ke samudra ma'rifat. Selanjutnya kalau di sana bukti-bukti yang disebutkan adalah hal-hal yang terdapat di langit dan di bumi, maka di sini penekanannya pada bukti-bukti yang terbentang di langit. Ini karena bukti-bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran, dan lebih cepat mengantar seseorang untuk meraih rasa keagungan ilahi. Di sisi lain, ayat al-Baqarah ayat 164, ditutup dengan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan *tanda-tanda bagi orang yang berakal* (لَقَوْمٍ يَعْقِلُونَ) *La âyâtîn liqauimin ya'qilûn* sedang pada ayat ini – setelah mereka berada pada tahap yang lebih tinggi – maka mereka juga telah mencapai kemurnian akal sehingga sangat wajar ayat ini ditutup dengan: (لا يات) *La âyâtîn li uli al-albâb*.¹⁸

Ayat 191 dan 192 merupakan penjelasan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamakan Ulu'l Albab. Mereka adalah *orang-orang* baik laki-laki maupun perempuan yang terus-menerus *mengingat Allah* dengan ucapan, dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, *sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring*, atau bagaimanapun *dan mereka memikirkan tentang penciptaan*, yakni kejadian dan sistem kerja *langit dan bumi* dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: *"Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 306-307

ini dengan sia-sia, tanpa tujuan yang hak. Apa yang kami alami, atau lihat atau dengar dari keburukan atau kekurangan. Maha Suci Engkau dari semua itu. Itu adalah ulah, atau dosa dan kekurangan kami yang dapat menjerumuskan kami ke dalam siksa neraka maka peliharalah kami dari siksa neraka. Karena Tuhan kami, kami tahu dan yakin benar bahwa sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia dengan memperlukannya di hari kemudian sebagai seorang yang zalim serta menyiksanya dengan siksa yang pedih. Tidak ada satu pun yang dapat membelanya dan, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim siapa pun satu penolong pun.

Di atas terlihat bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek fikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena Alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah, karena itu dapat dipahami sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibn 'Abbas, "Berpikirlah tentang makhluk-makhluk Allah, dan janganlah berpikir tentang Allah."

Manusia yang membaca lembaran alam raya, niscaya akan mendapatkan-Nya. Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka yang menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan itu, walau nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti *Penggerak pertama, Yang Maha Mutlak, Pencipta Alam, Kehendak Mutlak, Yang maha Kuasa, Yahwa, Allah*, dan sebagainya. Bahkan seandainya mata tidak mampu membaca lembaran alam raya, maka mata hati dengan cahayanya akan

menemukan-Nya, karena dalam jangkauan kemampuan manusia memandang Tuhan melalui lubuk hatinya, bahkan bila manusia mendengar suara nuraninya dengan telinga terbuka pasti dia akan mendengar “suara Tuhan” menyerunya. Ini disebabkan karena kehadiran Allah dan keyakinan akan keesaan-Nya adalah fitrah yang menyertai jiwa manusia. Fitrah itu tidak dapat dipisahkan dari manusia, paling hanya tingkatnya yang berbeda, sekali atau pada seseorang, ia sedemikian kuat, terang cahayanya melebihi sinar mentari, dan dikali lain atau pada orang lain lemah, remang dan redup. Namun demikian, sumbernya tidak lenyap, akarnya pun mustahil tercabut. Suatu ketika – paling tidak menjelang ruhnya berpisah dari tubuhnya – fitrah keagamaan itu muncul sedemikian kuat dan jelas. *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*¹⁹

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkannya, tetapi tidak semua orang demikian. Banyak juga yang menempuh jalan berliku-liku, memasuki lorong-lorong sempit guna melayani ajakan akal ketika mengajukan aneka pertanyaan “ilmiah” sambil mendesak memperoleh jawaban yang memuaskan nalar.

Bagi yang puas dengan informasi intuisi, akan merasakan ketenangan dan kedamaian bersam kekuatan Yang Maha Agung itu – siapa pun yang diyakininya – tanpa mendiskusikan apakah pengenalan mereka benar atau keliru. Islam tidak

¹⁹ QS. Fathir [30]: ayat 30

menolak melayani desakan akal atau dorongan nalar. Bukankah beragam argumen ilmiah yang dipaparkan bersamaan dengan sentuhan-sentuhan rasa guna membuktikan keesaan-Nya? Bukankah al-Qur'an memuji Ulul Albab yang berzikir dan berpikir tentang kejadian langit dan bumi? Bukankah Dia memerintahkan untuk memandang alam dan fenomenanya dengan pandangan nazhar/nalar, serta memikirkannya? Bukankah bukti-bukti kehadiran-Nya dipaparkan sedemikian jelas, melalui berbagai pendekatan? Tetapi – sekali lagi – akal manusia seringkali tidak puas hanya sampai pada titik di mana wujud-Nya terbukti, akal manusia seringkali ingin mengenal Dzat dan hakikat-Nya, bahkan ingin melihat-Nya dengan mata kepala seakan-akan Tuhan adalah sesuatu yang dapat terjangkau oleh panca indera.

Di arena inilah jatuh tersungkur banyak pemikir ketika mereka menuntut kehadiran-Nya melebihi bukti-bukti wujud-Nya seperti kehadiran alam raya dan keteraturannya bahkan di sanalah bergelimpangan korban orang-orang yang tidak puas dengan pengenalan rasa, atau ada yang mendesak meraih pengetahuan tentang Tuhan, melebihi informasi Tuhan sendiri. Seandainya mereka menempuh cara yang mereka tempuh ketika merasa takut kepada harimau, tanpa melihat wujudnya cukup dengan mendengar raungnya, atau seandainya mereka berinteraksi dengan Tuhan sebagaimana berinteraksi dengan matahari, meraih kehangatan dan memanfaatkan cahayanya tanpa harus mengenal hakikatnya, maka banyak daya dan waktu yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Tetapi sekali lagi tidak semua manusia sama.²⁰

14. Surat Al-Nisa' ayat 170

²⁰ M.Quraish Shihab, *Op.cit.*, hlm.308-311



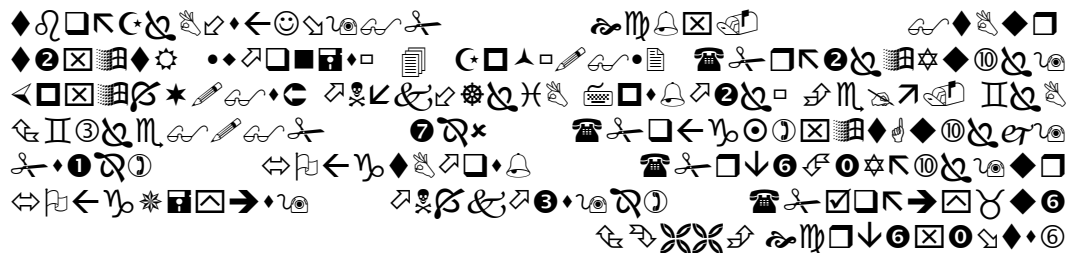
kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) Karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah, dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kehadiran Rasul yang dinyatakan *datang kepada kamu*, serta pernyataan bahwa yang beliau bawa adalah tuntunan dari *Tuhan Pembimbing dan Pemelihara kamu* dimaksudkan sebagai rangsangan kepada mitra bicara (*kamu*) agar menerima siapa yang datang itu dan menerima apa yang dibawanya. Karena jika sesuatu datang menemui seseorang dan membawa sesuatu yang bermanfaat kepadanya, maka ini menunjukkan perhatian kepada mereka sekaligus menjadi sangat wajar, bahkan wajib bagi yang didatangi untuk menyambutnya dengan gembira.

Firman-Nya: *Dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah milik Allah*, di samping makna yang telah dikemukakan di atas juga dapat mengandung makna bahwa *jika kamu kafir* maka kekufuran kamu tidak akan menambah sesuatu bagi kamu, tidak juga mengurangi sesuatu dari apa yang dimiliki oleh Allah swt., karena *sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah milik Allah*, di bawah kendali dan kekuasaan-Nya sehingga bagaimana mungkin wahai si

kafir kamu dapat mengambilnya, karena itu kekufuran kamu tidak menambah sesuatu bagi kamu tidak juga mengurangi sedikit pun dari milik Allah swt. ²¹

15. Surat Al-Taubah ayat 122



Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa *tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin* yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang *pergi semua* ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum, *maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan*, yakni kelompok besar *di antara mereka beberapa orang* dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh *memperdalam pengetahuan tentang agama* sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain *dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka* yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasul saw itu *apabila* nanti selesainya tugas, *mereka*, yakni anggota pasukan itu *telah*

²¹ M.Quraisy Shihab, Tafsir...volume.2, hlm. 673

kembali kepada mereka yang memperdalam pengetahuan itu, supaya mereka yang jauh dari Rasul saw karena tugasnya dapat *berhati-hati* dan menjaga diri mereka.

Menurut al-Biqā'i, kata () *thā'ifah* dapat berarti satu atau dua orang. Ada juga yang tidak menentukan jumlah tertentu, namun yang jelas ia lebih kecil dari () *firqah* yang bermakna *sekelompok manusia yang berbeda dengan kelompok yang lain*. Karena itu, satu suku atau bangsa, masing-masing dapat dinamai *firqah*.

Kata (لِيَتَفَقَّهُوا) *liyatafaqqahû* terambil dari kata (فقه) *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf () *ta'* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.

Kata *fiqh* di sini bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan *ilmu fiqh*, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang rinci, tetapi kata itu mencakup segala pengetahuan mendalam. Pengaitan *tafaqquh* (pendalaman pengetahuan itu) dengan *agama*, agaknya untuk menggaris bawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama. Pembagian disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'an bahkan tidak diperkenalkan oleh Allah swt. Al-Qur'an tidak membedakan ilmu. Ia tidak mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu bersumber dari Allah swt. Yang diperkenalkannya adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia *kasby*

(*acquired knowledge*) dan ilmu yang merupakan anugerah Allah tanpa usaha manusia (*ladunny/perennial*).

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia. Sementara ulama menggarisbawahi persamaan redaksi anjuran / perintah menyangkut kedua hal tersebut. Ketika berbicara tentang perang, redaksi ayat 120 dimulai dengan menggunakan istilah () *mâ kâna*. Demikian juga ayat ini yang berbicara tentang pentingnya memperdalam ilmu dan penyebaran informasi.

Ayat ini juga menggarisbawahi terlebih dahulu motivasi *bertafaqquh* / memperdalam pengetahuan bagi mereka yang dianjurkan keluar, sedang motivasi utama mereka yang berperang bukanlah tafaqquh. Ayat ini tidak berkata bahwa *hendaklah jika mereka pulang mereka bertafaqquh*, tetapi berkata “*untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka supaya mereka berhati-hati.*” Peringatan itu hasil tafaqquh. Itu tidak mereka peroleh pada saat terlibat dalam perang, karena yang terlibat ketika itu pastilah sedemikian sibuk menyusun strategi dan menangkal serangan, mempertahankan diri sehingga tidak mungkin ia dapat bertafaqquh *memperdalam pengetahuan*. Memang harus diakui, bahwa yang bermaksud memperdalam pengetahuan agama harus memahami arena, serta memperhatikan kenyataan yang ada, tetapi itu tidak berarti tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak terlibat dalam perang. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa

yang tidak terlibat dalam perang itulah yang lebih mampu menarik pelajaran, mengembangkan ilmu daripada mereka yang terlibat langsung dalam perang.²²

C. Etos Kerja dan Etika Pendidik

1. Surat Al-A'raf ayat 176 – 177

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُوطًا سُلُوسًا مِّنَ الْمَلَأِئِكَةِ فَلَمْ يَجْعَلْ لَهُمُ الْمَقَامَ الْمَشْهُورَ ذَلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا فِي الْكِبَرِ شَرِيرِينَ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ فَهُمْ بِالْهُلُوفِ غَيْرُونَ إِلَّا عِندَ رَبِّهِمْ يُنْفَخُونَ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّحَابِ وَهُوَ أَمْحَأُ مِنَ الْمُنْتَفِخِ أَفَرَأَوْهُ مُتَجَلِّجًا يَّجْعَلُ السَّحَابَ مُدَوِّجًا وَيَوْمَ يُنْفَخُ الْفُجَارُ فَتُجْعَلُ السَّحَابُ مُدَوِّجًا وَيَوْمَ يُنْفَخُ الْفُجَارُ فَتُجْعَلُ السَّحَابُ مُدَوِّجًا وَيَوْمَ يُنْفَخُ الْفُجَارُ فَتُجْعَلُ السَّحَابُ مُدَوِّجًا

Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya

dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim.

Ayat ini menguraikan keadaan siapapun yang melepaskan diri dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Allah swt. Menyatakan bahwa *dan sekiranya Kami menghendaki, pasti Kami menyucikan jiwanya dan meninggikan derajatnya dengannya*, yakni melalui pengamalannya terhadap ayat-ayat itu, tetapi *dia mengekal*, yakni

²² M.Quraisy Shihab, tafsir...volume. 5, hlm. 749 - 753

cenderung menetap terus menerus *di dunia* menikmati gemerlapannya serta merasa bahagia dan tenang menghadapinya *dan menurutkan* dengan penuh antusias *hawa nafsunya* yang rendah, *maka perumpamaannya* adalah seperti anjing yang menjulurkan lidahnya. *Jika engkau menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika engkau membiarkannya, yakni tidak menghalaunya ia menjulurkan lidahnya juga.* Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. *Maka ceritakanlah* kepada mereka dan siapa pun *kisah-kisah itu* agar mereka berpikir sehingga tidak melakukan apa yang dilakukan oleh yang dikecam ini. *Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami* karena mereka mengabaikan tuntunan pengetahuannya bahkan berbuat zalim *dan terhadap diri mereka sendirilah* - Bukan terhadap orang lain – *mereka terus menerus berbuat zalim.*

Kata (يَلْهَث) *yalhats* terambil dari kata (لَهَث) *lahatsa*, yaitu terengah-engah, karena sulit bernafas seperti yang baru berlari cepat. Penggalan ayat ini mengutarakan suatu fenomena, yaitu bahwa anjing selalu menjulurkan lidah, saat dihalau maupun dibiarkan. Ini disebabkan karena anjing tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup dan yang berguna untuk mengatur suhu badan. Karena itulah, untuk membantu mengatur suhu badannya, anjing selalu menjulurkan lidah. Sebab dengan cara membuka mulut yang biasa dilakukan dengan menjulurkan lidah, anjing dapat bernafas lebih banyak dari biasanya.

Kedua ayat di atas memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya, sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing yang

terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengah-engah adalah yang letih, atau yang kehausan membutuhkan air, tetapi anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama dengan seorang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya. Seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata, baik ia butuh maupun tidak, baik ia telah memiliki hiasan duniawi maupun belum, ia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan duniawi itu, karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut. Sungguh buruk keadaan siapapun yang demikian. Adakah yang lebih buruk dari seorang yang menguliti dirinya sendiri, menelanjinginya dengan menanggalkan pakaian indah serta melepaskan sesuatu yang dapat meninggikan derajatnya? Adakah yang lebih buruk dari siapa yang menempelkan dirinya ke bumi padahal dia dapat mengangkasa? Adakah orang yang lebih menganiaya dirinya lebih dari ini? Tidak ada!²³

2. Surat An-Nahl ayat 125



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran

yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

²³ M.Quraisy Shihab, Tafsir...volume. 5, hlm. 310-311

dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini, Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk mengajak siapa pun agar mengikuti prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan Pengumandang Tauhid, yakni Nabi Ibrahim as. Ayat ini menyatakan : “Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu*, yakni ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendak engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dia* sendirilah *yang lebih mengetahui* dari siapa pun yang menduga tahu *tentang siapa yang bejat jiwanya* sehingga *tersesat dari jalan-Nya* dan *Dialah* saja juga *yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya* sehingga *mendapat petunjuk*.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan

penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal / perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kata () *hikmah* antara lain berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan*. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan / diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar*. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan / kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*. Thahir Ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Asfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah *sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal*. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Pakar tafsir al-Biqā'i menggarisbawahi bahwa *al-hakim*, yakni yang memiliki *hikmah*, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya,

sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kata () *al-mau'izhah* terambil dari kata () *wa'azha* yang berarti *nasihat*. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengatur kepada *kebaikan*. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang kata (جادلهم) *jâdilhum* terambil dari kata () *jidâl* yang bermakna *diskusi* atau *bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara*.

Ditemukan di atas, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah / baik*, sedang perintah *berjidâl* disifati dengan kata *ahsan / yang terbaik*, bukan sekedar *yang baik*. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidâl* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah *sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal* – seperti tulis ar-Raghib, seperti tulis Ibn 'Asyur, ia adalah *segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung*. Di sisi lain *hikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang (حكيم) *hakim* yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqā'i seperti ditukilkan di atas, dan ini tentu saja akan disampaikan setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatnya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandanganya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.

Adapun *mau'izhah*, maka ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, ini inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi – baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya – maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan *kebaikannya* itu.

Sedang *jidal* terdiri dari tiga macam, yang *buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang *baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang *terbaik* adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izhah* dengan syarat *hasanah*, yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.

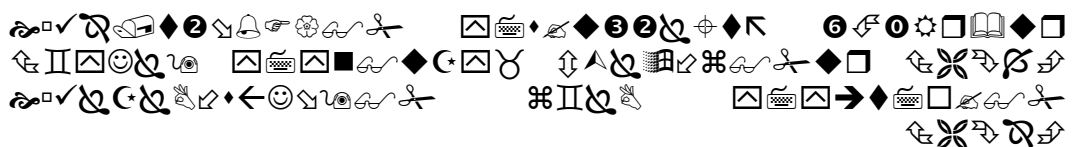
Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad saw., mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.

Di atas telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan, yang memiliki kemampuan berpikir yang agak tinggi diajak dengan *hikmah*. Adapun orang

awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga terjerumus dalam kejahatan moral, maka mereka disentuh dengan *mau'izhah*. Sedang penganut agama lain dngan *jidal*. Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. "Bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi / sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izhah*, tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidal* dengan yang terbaik". Demikian Thabathaba'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran.

Thahir Ibn 'Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidal* adalah bagian dari *hikmah* dan *mau'izhah*. Hanya saja, tulisnya, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau'izhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidal* itu.²⁴

3. Surat Al-Syu'ara ayat 214 dan 215



Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.

²⁴ M.Quraisy Shihab, Tafsir... Volume. 7, hlm.390 - 393

Dalam ayat ini Allah berpesan kepada Nabi Muhammad saw bahwa :
Hindarilah segala hal yang dapat mengundang murka Allah, *dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* tanpa pilih kasih, dan *rendahkanlah dirimu* yakni berlaku lemah lembut dan rendah hatilah *terhadap orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin* dan kerabatmu maupun bukan.

Kata (عشيرة) 'asyrah berarti *anggota suku yang terdekat*. Ia terambil dari kata () 'âsyara yang berganti *saling bergaul*, karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul.

Kata (الأقربين) al-aqrab n yang menyifati kata 'asyirah, merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai orang-orang dekat dari mereka yang terdekat.

Kata () janâh pada mulanya berarti sayap. Penggalan ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan krisis.

Kata () ittaba'aka / *mengikutimu*, yakni dalam melaksanakan tuntunan agama. Ibn 'Asyur hanya memahami kata ini dalam arti "beriman", sedang penyebutan kata (المؤمنين) al-mu'minn menurutnya adalah untuk menjelaskan mengapa Nabi saw

diperintahkan untuk berendah hati kepada mereka, seakan-akan ayat ini berkata :
“Hadapilah mereka dengan kerendahan hati karena keimanan mereka”.

Al-Biqā’i, sebelum menjelaskan pandangannya, terlebih dahulu menggarisbawahi asal dari kata () *ittaba’aka* yaitu () *tabi’a* yang kemudian dibubuhi huruf () *ta’* yang mengandung makna *kesungguhan*. Menurut penambahannya itu, untuk mengeluarkan orang-orang yang belum beriman, atau hanya beriman secara lahiriah, atau lemah imannya dan munafik, dan karena itu – tulis al-Biqā’i – lafadz itu dilanjutkan dengan penjelasannya yaitu (من المؤمنين) *min al-mu’minin* dari orang-orang mukmin yang telah mantap imannya.

Hemat penulis (M.Quraish Shihab), ada kesan lain yang lebih baik, yaitu kesan yang dikemukakan Sayyid Quthub – bukan ketika menafsirkan ayat ini, tetapi ketika menafsirkan QS. Al-A’raf [7] : 158 yang memerintahkan Nabi Muhammad saw menyampaikan kepada seluruh manusia bahwa beliau adalah utusan Allah Yang maha Esa. Ayat itu berlanjut dengan firman-Nya : *“Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk”*. Ketika menafsirkannya, Sayyid Quthub menggarisbawahi tiga catatan penting. Salah satu di antaranya adalah yang merupakan konsekuensi dari perintah beriman yaitu firman-Nya : *ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk*. Dengan demikian – tulis ulama yang syahid itu – “Agama ini bukan sekedar aqidah yang bersemayam di dalam hati, bukan juga sekedar syiar-syiar agama atau ibadah ritual, tetapi agama ini adalah ikutan secara sempurna kepada Rasulullah saw menyangkut apa yang beliau sampaikan dari Tuhannya dan apa yang beliau syariatkan dan sunnahkan. Beliau menyampaikan syariat Allah dengan ucapan

dan perbuatan beliau”. Agama Islam tidak lain kecuali apa yang digambarkan oleh penggalan terakhir ayat ini yaitu : *ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk* setelah sebelumnya memerintahkan agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Seandainya agama ini semata-mata hanya akidah saja, maka tentu cukup sudah bila ayat di atas berhenti pada firman-Nya : *fa aminu billahi wa rasulihi / maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya*.

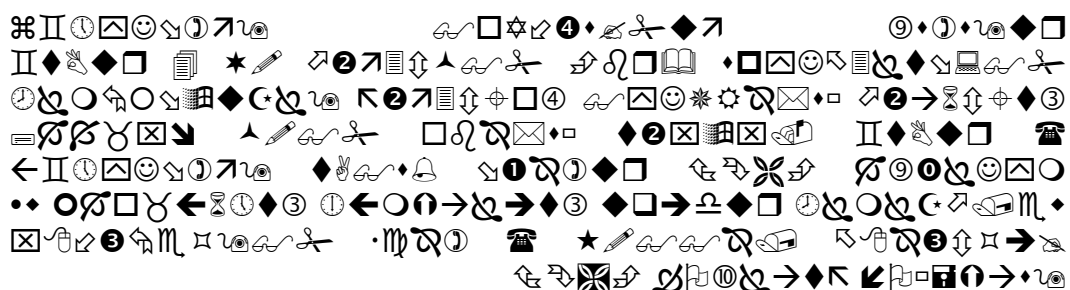
Ketika ayat ini turun, Rasul saw naik ke puncak bukit shafa, di Mekah, lalu menyeru keluarga dekat beliau dari keluarga besar ‘Ady dan Fihir yang berinduk pada suku Quraisy. Semua keluarga hadir atau mengirim utusan. Abu Lahab pun datang, lalu Nabi saw bersabda: “Bagaimana pendapat kalian, jika aku berkata bahwa di belakang lembah ini ada pasukan berkuda bermaksud menyerang kalian, Apakah kalian mempercayai aku?” Mereka berkata: : “Ya, kami belum pernah mendapatkan darimu kecuali kebenaran “. Lalu Nabi bersabda: “Aku menyampaikan kepada kamu semua sebuah peringatan, bahwa di hadapan sana (masa datang) ada siksa yang pedih”. Abu Lahab yang mendengar sabda beliau itu, berteriak kepada Nabi saw. Ia berkata : “Celakalah engkau sepanjang hari, apakah untuk maksud itu engkau mengumpulkan kami?” Maka turunlah surat *Tabbat Yaddâ Ab Lahab* (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain melalui Ibn ‘Abbas).

Riwayat lain mengatakan bahwa ketika itu Nabi saw bersabda : “Wahai suku Quraisy! Tebuslah diri kamu. Aku tidak dapat membantu kamu sedikitpun di hadapan Allah; Wahai Shafiah (saudara perempuan ayah Rasulullah)! Aku tidak dapat membantumu sedikitpun di hadapan Allah; Wahai ‘Abbas putra Abdul Muthalib! Aku tidak dapat membantumu sedikit pun di hadapan Allah; Wahai Fathimah putri

Muhammad! Mintalah apa yang engkau kehendaki dari hartaku, aku tidak dapat membantumu sedikitpun di hadapan Allah” (HR. Bukhari, Muslim, an-Nasa’i dan lain-lain melalui Abu Hurairah).

Demikian ayat ini mengajarkan kepada Rasul saw dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih, atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti Nabi saw dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebaskan dari kewajiban. Mereka tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan kepada rasulullah saw, karena semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan antara keluarga atau orang lain. Bila ada kelebihan yang berhak mereka peroleh, maka itu disebabkan karena keberhasilan mereka ,mendekat kepada Allah dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak yang mulia.²⁵

4. SURAT LUKMAN AYAT 12-13



Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu:
"Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:

²⁵ M.Quraisy Shihab, Tafsir... Volume 10, hlm.150-152

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah swt hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat di atas menyatakan : *Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu : "Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatannya dirinya sendiri; dan barangsiapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi"*.

Para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu'.

Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*. Karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah

yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).

Imam al-Ghazali memahami kata *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama – ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung – yakni Allah swt. Jika demikian Allah adalah *Hakim* yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak.

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukkan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaknya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu

sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

Firman-Nya : (اِشْكُرْ لِلّٰهِ) *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak anda kalimat : Dan Kami katakan kepadanya: “Bersyukurlah kepada Allah”. Demikian tulis Thabathaba'i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biq'a'i yang menulis bahwa “Walaupun dari segi redaksional ada kalimat *Kami katakan kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *Kami anugerahkan kepadanya syukur*”. Sayyid Qutub menulis bahwa: “Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah”.

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhari'*/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjukkan kesyukuran (يَشْكُرُ) *yasykur*, sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كَفَرَ) *kafara*. Al-Biq'a'i memperoleh

kesan dari penggunaan bentuk *mudhari* itu bahwa siapa yang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaklah ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur () adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Thabathaba'i memperoleh kesan lain, menurutnya penggunaan kata kerja *mudhari* pada kata syukur, mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.

Kata () *Ghaniyyun* / *Maha kaya* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf () *ghain*, () *nun* dan () *ya'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan*, baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lahir kata *ghaniyyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah *suara*. Dari sini lahir kata *mughanniy* dalam arti *penarik suara* atau *penyanyi*.

Menurut Imam al-Ghazali, Allah yang bersifat *Ghaniyy*, adalah "Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan".

Yang sebenar-benarnya "Kaya" adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: "*Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya*" (QS. Ali 'Imran [3]: 97 dan QS. Al-'Ankabut [29]: 6). Manusia betapapun kayanya,

maka dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang Memberi kekayaan adalah Allah swt.

Kata (حميد) *Hamid / Maha Terpuji*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf () *ha'* () *mim* dan () *dal*, yang maknanya adalah antonim *tercela*. Kata *hamd/pujian* digunakan untuk memuji yang anda peroleh maupun yang diperoleh selain anda. Berbeda dengan kata syukur yang digunakan dalam konteks nikmat yang anda peroleh saja. Jika demikian, saat anda berkata Allah *Hamid / Maha Terpuji*, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik anda menerioma nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila anda mensyukuri-Nya, maka itu karena anda merasakan adanya anugerah yang anda peroleh.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah/baik; *Kedua*, dilakukannya secara sadar; *Ketiga*, tidak atas dasar terpaksa/dipaksa.

Allah *Hamid* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Kalau Demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar Dia menyandang sifat *Hamid*, dan wajar juga kita mengucapkan *al-Hamdulillah / Segala puji hanya bagi Allah*.

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya – di dalam al-Qur'an – dirangkaikan dengan kata *Hamid*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan / anugerah kekayaan-Nyaa. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi.

Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun, tidak dibutuhkan-Nya, karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.

Pada ayat yang ke-13, dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Lukman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Lukman itu dan mengingat serta mengingatkan orangb lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Lukman berkata wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun , dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permissalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.

Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah,

“Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku”. Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Luqman”. Kemudian Rasulullah berkata, “Tunjukkan padaku”. Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya”. Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Ethiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga penggembala.

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun dinyatakan oleh al-Qur’an sebagaimana terbaca di atas.

Sahabat Nabi saw, Ibnu Umar ra menyatakan bahwa Nabi bersabda: “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukan seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan

kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: "Hai Luqman, maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?" Luqman menjawab, "Kalau Tuhanku memberi pilihan, maka aku memilih aflat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: "Mengapa demikian?" Luqman menjawab: "Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat". Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadits Musnad al-Firdaus.

Kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu* terambil dari kata () *wa'zh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan ini beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga

mengisyaratkan bahwa masehat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.

Sementara ulama yang memahami kata () *wa'zh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis (Quraish Shihab), pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasehat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.

Kata () *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah () *ibny*, dari kata () *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang

buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “*At-Takhliyah muqaddamun ‘ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).²⁶

5. SURAT LUQMAN AYAT 16 – 19

[illegible]

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan)

seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

²⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir... Volume.11*, hlm. 120-127

Ayat ke-16 melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt. Ketika menfasirkan kata () *khardal* pada QS.al-Anbiya' [21]: 47, penulis (Quraish Shihab) mengutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/moster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau lebihkurang 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Kata (لطيف) *lathif* terambil dari akar kata () *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari () *lam*, () *tha'* dan () *fa'*. Kata ini mengandung makna *lembut*, *halus* atau *kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Latif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti "*Kemaha-lemahlembutan*" Ilahi (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim,

dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun. Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyangkut sifat ini apa yang dihamperkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak ter pikul. Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathif*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudian meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *Luthf* Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Kata (خبير) *Khābir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf () *kha'*, () *ba'* dan () *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*. *Khābir* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak*. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata () *khābartu al-ardha* dalam arti *membelah bumi*. Dan dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi dinamai *khābir*. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah al-Khābir, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-

hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu *zarrah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Ayat ke-17 merupakan lanjutan nasehat Luqman kepada anaknya, nasehat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi mungkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.*

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Dalam ayat 18 dan 19, nasehat Luqman berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasehat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia – siapa pun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.*

Kata () *tusha'ir* terambil dari kata () *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan

upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata () *fi al-ardh/di bumi* disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.

Kata () *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayal/khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) *khail* karena jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal*, membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak dimilikinya. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata () *fakhuran*, yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya seringkali berbarengan dengan yang lain.

Kata () *ughdhdh* terambil dari kata () *ghadhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi.²⁷

6. Surat Al-Maidah ayat 67



 Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan

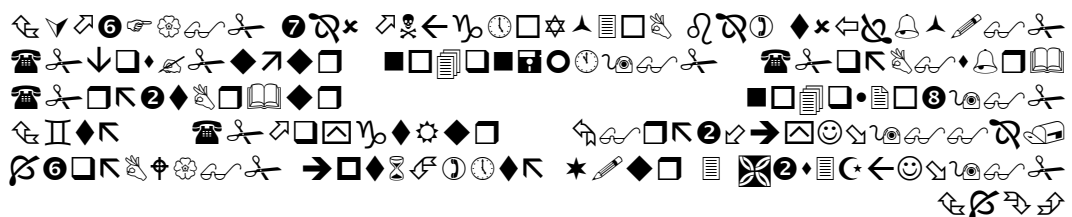
jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ayat ini mengingatkan Rasul agar menyampaikan ajaran agama kepada Ahl al-Kitab tanpa menghiraukan kritik dan ancaman mereka. Berbagai teguran keras yang

²⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir... Volume. 11, hlm. 133-140

disampaikan kepada Ahl al-Kitab itulah dihadapkan pada kecenderungan sikap lemah lembut Nabi saw yang merupakan hal khusus, dan mengantar kepada turunnya peringatan tentang kewajiban menyampaikan risalah disertai dengan jaminan keamanan beliau. Itulah inti dari firman-Nya; *Hai Rasul, sampaikanlah kepada siapa pun khususnya kepada Ahl al-Kitab apa yakni petunjuk Allah yang diturunkan kepadamu dari Tuhan yang selalu memelihara-mu. Dan jika tidak engkau kerjakan apa yang diperintahkan ini walau hanya meninggalkan sebagian kecil dari apa yang harus engkau sampaikan, maka itu berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya, secara keseluruhan. Jangan khawatir sedikit pun menyangkut akibat penyampaian ini, Allah memelihara-mu dari gangguan yang berarti dari manusia, khususnya dari Ahl al-Kitab yang bermaksud buruk terhadapmu akibat teguran-teguranmu yang keras itu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir termasuk orang-orang Yahudi dan Nasrani itu untuk mencapai maksudnya terhadapmu.*²⁸

7. Surat Al-Hajj ayat 41



(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

²⁸ M.Quraisy Shihab, Tafsir... volume. 3, hlm. 152-153

Ayat di atas mencerminkan sekelumit dari ciri-ciri masyarakat yang diidamkan Islam, kapan dan di mana pun, dan yang telah terbukti dalam sejarah melalui masyarakat Nabi Muhammad saw dan para sahabat beliau.

Masyarakat itu adalah yang pemimpin-pemimpin dan anggota-anggotanya secara kolektif dinilai bertaqwa, sehingga hubungan mereka dengan Allah swt baik dan jauh dari kekejian dan kemungkaran, sebagaimana dicerminkan oleh sikap mereka yang selalu *melaksanakan shalat* dan harmonis pula hubungan anggota masyarakat, termasuk antar kaum berpunya dan kaum lemah yang dicerminkan oleh ayat di atas dengan *menunaikan zakat*. Di samping itu mereka juga menegakkan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya, yaitu nilai-nilai *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang *munkar*. Pelaksanaan kedua hal tersebut menjadikan masyarakat melaksanakan kontrol sosial, sehingga saling ingat mengingatkan dalam hal kebajikan, dan saling mencegah terjadinya pelanggaran.

Adapun *al-ma'ruf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat, ini sewajarnya *diperintahkan*, demikian juga *al-munkar* seharusnya *dicegah*. Baik yang memerintahkan dan mencegahnya adalah penguasa maupun bukan. Dengan konsep *ma'ruf*, al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh al-Qur'an, karena ide / nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu al-Qur'an di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah swt.

Perlu dicatat bahwa konsep *ma'ruf*, hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan *mungkar* yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *mur'ah*, identitas dan integritas seseorang. Karena itu sungguh tepat – khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, untuk selalu *mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik*.²⁹

²⁹ M.Quraiys Shihab, tafsir...volume. 9, hlm. 73 - 75

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TARBAWI

A. Peran dan Tanggungjawab Pemimpin dalam pendidikan

Dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipaparkan pada bab III, tergambar betapa pendidikan mendapat tempat dan kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Mulai dari surat al-Fatihah yang menjelaskan tentang peran Allah sebagai murabbi, sampai ayat-ayat lain yang memberi pelajaran akan arti pentingnya pendidikan itu bagi setiap insan.

Dalam surat al-Fatihah ayat 2, digambarkan betapa Allah swt sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta mendapatkan tempat dan kedudukan yang sangat layak mendapatkan pujian. Allah dipuji karena kesempurnaan penciptaan-Nya, fasilitas pemberian-Nya berupa sarana dan prasarana yang hanya dimiliki seorang penguasa dan pemilik yang Agung, diberikan untuk kebaikan dan kesejahteraan hamba-hamba-Nya. Ini merupakan pelajaran penting bagi hamba-hamba Allah yang diamanahi menjadi seorang pemimpin atau pemerintah. Belajar dari surat al-fatihah ayat 2 ini, seorang pemimpin atau pemerintah harus menyediakan segala bentuk sarana dan prasarana pendidikan untuk kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya.

Lebih lanjut, pemerintah juga harus menyediakan piranti-piranti yang menunjang kesuksesan terselenggaranya pendidikan itu. Piranti yang dimaksud disini adalah seperangkat aturan yang mengatur jalannya proses pendidikan itu. Misalnya, peraturan tentang tingkat dan jenjang pendidikan, peraturan tentang pola dan sistem pembelajaran, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan pendidikan itu sendiri. Lebih dari itu, pemerintah juga harus memberikan pengawalan berupa hukum dan undang-

undang yang mengikat apabila pendidikan yang menjadi tanggungjawab pemerintah itu tidak berjalan sesuai dengan mestinya.

Kalimat Rabb al-'alamin (رب العالمين), sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah bermakna bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan manusia itu telah disediakan oleh Allah swt. Sebagai pendidik dan pemelihara seluruh alam, Allah swt telah menyiapkan segala kebutuhan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Pelajaran penting dari ayat ini adalah pemimpin atau pemerintah yang mendapat amanah dari rakyat mestinya menyediakan segala kebutuhan rakyatnya dalam menggapai tujuan hidup, termasuk di antaranya yang berhubungan dengan pendidikan.

Dalam surat Hud ayat 61, Diceritakan bagaimana nabi Shaleh a.s, memberi peringatan kepada kaumnya yakni kaum Tsamud akan penciptaan dan untuk apa mereka diciptakan. Pesan yang terkandung dalam ayat ini adalah, seorang pemimpin harus senantiasa mengupayakan agar kaum yang dipimpinnya menjadi cerdas. Pemimpin harus mengingatkan kaumnya akan makna hidup dan kehidupan. Dengan demikian dibutuhkan wahana pendidikan untuk mewujudkan pesan ini.

Surat al-baqarah ayat 29 mempertegas eksistensi Allah swt sebagai pemilik dan penguasa alam, yang menciptakan alam raya untuk kebahagiaan manusia. Manusia sebagai hamba Allah swt, sekaligus sebagai *mutarabbi*, mestinya menjadikan Allah swt sebagai murabbi yang agung. Dalam ayat ini, Allah swt seakan memberi pelajaran kepada manusia bahwa sebagai pemimpin dan penguasa mestinya menggunakan kekuasaan dan kepemimpinannya itu untuk kebahagiaan umat yang dipimpinnya. Manusia yang mendapat amanah sebagai pemimpin harusnya menjadikan ayat ini sebagai pijakan dalam bertindak.

Dengan kekuasaan yang dimilikinya, dia mesti mengedepankan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan pribadi ataupun golongan.

Ayat Allah swt dalam surat at-Tahrim ayat 6, mengingatkan manusia akan fungsi dan tugas seorang pemimpin dalam arti luas dan sempit. Pemimpin dalam arti yang luas adalah pemimpin negara, dan pemimpin pada setiap jenjang pemerintahan. Dalam arti sempit, pemimpin adalah orang yang memperhatikan keselamatan dirinya sendiri dan keluarga, yang terdiri dari istri, anak, dan orang yang berada dalam lingkup tanggungjawab kepemimpinannya. Penegasan dalam ayat ini, seorang pemimpin harus menyelamatkan dirinya, dan seluruh orang yang berada dalam lingkup kepemimpinannya dari kehancuran dan kehinaan. Da'wah dan pendidikan menjadi tanggungjawab penting seorang pemimpin, baik pemimpin negara, maupun pemimpin keluarga.

Beranjak dari kajian di atas, penulis menyimpulkan bahwa seorang pemimpin memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan orang yang dipimpinnya. Kepala rumahtangga sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga berkewajiban mengupayakan pendidikan yang optimal bagi anggota keluarga yang dipimpinnya. Baik itu bentuknya dalam pendidikan formal maupun non formal.

Pemimpin negara beserta seluruh jajarannya berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana pendidikan bagi warganya. Pemerintah sebagai lembaga pengelola negara harus mengupayakan terselenggaranya pendidikan yang nyaman dan kondusif bagi seluruh warga. Nyaman dan kondusif yang dimaksud di sini adalah segala hal-hal yang dapat menghambat berlansungnya proses pendidikan, telah dieliminir terlebih dahulu. Misalkan bagi warga yang tidak mampu dari segi finansial, pemerintah wajib menyediakan beasiswa sampai batas akhir pendidikan yang ditempuh warganya tersebut. Sementara

bagi warga yang kecerdasan intelektualnya menengah ke bawah, pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan keterampilan sebagai bekal untuk menjalani hidup warganya tersebut. Dengan demikian tidak ada satu alasan pun bagi warga untuk tidak mendapatkan pendidikan.

B. Perintah untuk Mencari Ilmu Pengetahuan

Surat al-'Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang pertama kali diturunkan kepada nabi muhammad saw. Surat ini diawali dengan perintah membaca. Seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah, *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Surat al-Zariyat ayat 56 menjelaskan di antara hakikat diciptakannya jin dan manusia oleh Allah swt. Dalam ayat ini disebutkan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia itu adalah untuk menjadi pengabdikan Allah swt. Untuk mengabdikan pada Allah swt, ada tatacara dan ritual yang telah diatur sedemikian rupa sebagaimana yang dicontohkan oleh rasulullah Muhammad saw. Dengan demikian lagi-lagi manusia dihadapkan pada persoalan pentingnya ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu, manusia akan buta terhadap tatacara pengabdian kepada Rabb nya.

Surat al-Ghosiyah ayat 17 sampai 20, mengingatkan manusia untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan, di antaranya dengan senantiasa melakukan penelitian,

sehingga kemanusiaannya menjadi utuh, dan pengabdianya kepada Allah swt menjadi sempurna.

Ayat Allah dalam surat Ibrahim ayat 24-26, mengingatkan manusia untuk senantiasa melakukan penelitian, baik dalam bentuk pengamatan ataupun eksperimen-eksperimen. Sementara itu surat al-Isra ayat 36 berisi larangan untuk tidak melakukan hal-hal yang pelakunya tidak memiliki ilmu tentang apa yang akan dilakukannya. Ayat ini juga memberi kesan akan pentingnya menuntut ilmu dengan menggunakan seluruh potensi yang ada pada manusia selaku subjek ilmu pengetahuan tersebut.

Surat al-Ankabut ayat 19-20 masih berbicara tentang peringatan Allah swt bagi manusia untuk melakukan penelitian. Sedangkan surat ar-Rum ayat 22-25 berisi penjelasan Allah swt bahwa segala fenomena yang ada di alam semesta ini berisi pelajaran yang hanya akan didapatkan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Dalam surat ar-Rum ayat 50 merupakan penegasan bahwa ilmu Allah swt sangat luas untuk dipelajari dan diteliti.

Surat Luqman ayat yang ke-20, merupakan penegasan akan pentingnya ilmu pengetahuan, sehingga bisa mengeksplorasi alam ciptaan Allah swt untuk kemaslahatan umat. Sementara itu dalam surat az-Zumar ayat 9, Allah menegaskan bahwa antara orang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan yang tidak memilikinya, kedudukannya tidak sama. Tergambar dalam ayat ini, setiap aktifitas dalam kehidupan ini mesti didasari dengan ilmu. Baik itu aktifitas ibadah, mu'amalah dan lain sebagainya, agar hasil yang didapatkan dari aktifitas itu tidak menjadi sia-sia.

Selanjutnya dalam surat al-Fath ayat 29 menjelaskan sifat dan karakter umat nabi Muhammad saw. Sebagai umat yang insya Allah akan senantiasa mendapatkan rahmat

yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, mestinya menjadikan nabi Muhammad saw sebagai tauladan secara kaffah. Misalnya menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana yang disuruh nabi Muhammad saw dalam haditsnya.

Ayat Allah swt dalam surat ali-Imran ayat 137, 138, dan 139 berisi perintah kepada umat manusia untuk melakukan pengamatan (eksperimen) di bumi, merumuskan dan mengambil pelajaran dari segala bentuk fenomena alam untuk kemaslahatan. Selanjutnya pada ayat 190, 191 dan 192 surat ini, mengingatkan manusia bahwa kejadian-kejadian di alam tidak berlalu begitu saja. Artinya di sini, apapun fenomena alam yang terjadi senantiasa ada pelajaran yang berguna bagi kaum yang memikirkannya. Bagi mereka yang pandai mengambil ibrah dan hikmah segala bentuk kejadian di alam ini, akan memiliki landasan berpijak yang kuat dalam melangkah untuk menata kehidupan yang lebih baik.

Firman Allah swt dalam surat al-Nisa ayat 170, berisikan perintah kepada manusia untuk mencari guru yang membimbing dalam mendapatkan ilmu. Dalam ayat ini Allah swt mencontohkan rasul yang diutus-Nya untuk menyampaikan tuntunan dan menjelaskan tuntunan-tuntunan itu sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Di sini ada pelajaran etika terhadap seorang guru, yakni patuh terhadap bimbingannya. Dalam ayat ini juga digambarkan bahwa seorang guru atau murabbi, harus senantiasa berada dalam kerangka tuntunan murabbi yang agung, yakni Allah swt. Artinya apa yang disampaikan seorang guru, tidak boleh keluar dari manhaj Allah swt.

Kandungan surat at-taubah ayat 122 berisi peringatan bahwa menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan memiliki posisi dan kedudukan yang sama dengan berperang melawan musuh-musuh Allah swt. Sebagaimana penjelasan M.Quraiys Shihab

dalam tafsir al-Misbah yang tertera dalam bab tiga, ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar. Hal ini tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia.

C. Etos Kerja dan Etika Pendidik

Dari surat al-A'raf ayat 176-177 sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Misbah memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya, sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengah-engah adalah yang letih, atau yang kehausan membutuhkan air, tetapi anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama dengan seorang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya. Seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata, baik ia butuh maupun tidak, baik ia telah memiliki hiasan duniawi maupun belum, ia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan duniawi itu, karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut. Sungguh buruk keadaan siapapun yang demikian. Adakah yang lebih buruk dari seorang yang menguliti dirinya sendiri, menelanjanginya dengan menanggalkan pakaian indah serta melepaskan sesuatu yang dapat meninggikan derajatnya? Adakah yang lebih buruk dari siapa yang menempelkan

dirinya ke bumi padahal dia dapat mengangkasa? Adakah orang yang lebih menganiaya dirinya lebih dari ini?

Pada hakikatnya ilmu itu adalah milik Allah swt. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa orang-orang yang berilmu merupakan manusia-manusia pilihan Allah swt. Apabila ilmu yang merupakan pemberian Allah swt digunakan untuk kemaslahatan umat, maka orang tersebut akan mendapatkan kemuliaan dan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. Sebaliknya bagi yang memanfaatkan ilmu untuk memuaskan hawa nafsu dan ambisi hewannya, maka kehinaan akan menimpanya. Dari itu seorang guru atau pendidik harus menjadikan ilmu yang dimilikinya sebagai sarana untuk beribadah. Etikanya mengajarkan ilmu yang dimilikinya dengan niat mencari keredhaan Allah swt.

Surat an-Nahl ayat 125, berisikan perintah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang pada intinya mengingatkan manusia akan eksistensi Allah swt. Ilmu pengetahuan itu baik yang diperoleh secara langsung dari ayat-ayat Allah (ayat qauliyah), maupun yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan indikasi-indikasi dalam al-Qur'an (ayat qauniyah). Dalam surat an-Nahl ayat 125 ini juga terdapat etika yang mesti dimiliki seorang pendidik dalam menyampaikan ilmunya, yakni hikmah, mau'izhah hasanah, dan jidal yang baik. Hikmah sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab tiga adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan / diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Etika selanjutnya adalah Mau'izhah yakni uraian yang menyentuh hati yang mengatur kepada kebaikan. Sedang jidal yang baik bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi

dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Firman Allah swt dalam surat al-Syu'ara ayat 214-215 masih berbicara seputar etika yang mesti dimiliki seorang guru, yakni secara kontinu menyampaikan kebaikan, dimulai dari kerabat terdekat. Selanjutnya seorang guru juga harus memiliki sifat rendah hati.

Ayat Allah swt dalam surat Lukman ayat 12-13, dan 16-19, masih berbicara tentang etika seorang guru dalam proses pendidikan. Di antaranya adalah senantiasa bersyukur kepada Allah, menggunakan bahasa yang santun, dan menyampaikan pelajaran dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang mudah dimengerti. Dalam surat al-Maidah ayat 67, terdapat pelajaran bagi seorang guru yakni walau menghadapi berbagai kendala dan tantangan, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal), seorang guru harus tetap tegar dalam mendidik umat. Seorang guru harus meyakinkan dirinya bahwa Allah swt sebagai murabbi yang agung akan senantiasa menolong dirinya.

Sementara itu surat al-Hajj ayat 41, menjelaskan bahwa mereka yang bakal mendapatkan kedudukan yang teguh di bumi adalah orang-orang yang mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyampaikan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Masuk dalam kategori ini menurut penulis adalah para guru atau pendidik yang secara umum tugasnya memang menyampaikan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

D. Konsekuensi Hukum Islam tentang Pendidikan

Berdasarkan kajian-kajian di atas, berangkat dari kaidah fiqhiyah¹ yang mengatakan لا اجتهاد مع النص (Tidak ada ijtihad ketika ada nash), dan dalam nash yang telah dipaparkan terdapat isyarat perintah untuk menuntut ilmu dan menyelenggarakan pendidikan, kemudian dikuatkan oleh kaidah yang mengatakan :

اعمال الكلام أولى من اهماله (Penerapan suatu kalimat lebih utama daripada pengabaianya),² maka penulis menyimpulkan bahwa menyelenggarakan pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana dan seluruh fasilitas terselenggaranya pendidikan itu hukumnya fardhu 'ain bagi seorang pemimpin, baik pemimpin negara dan seluruh jajarannya, maupun pemimpin dalam rumah tangga yang dalam hal ini adalah orangtua.

Bagi setiap individu fardhu 'ain hukumnya mencari dan menuntut ilmu pengetahuan, sedangkan bagi seorang guru, dalam kontek individual fardhu 'ain memperdalam ilmu pengetahuan, sedangkan dalam kontek profesi keguruan hukumnya fardhu kifayah.

¹ Menurut M.Hasbi ash-Shiddieqi, qawa'id al-fiqhiyah, adalah:

الكلية المستنبطة من الأدلة الكلية ومن مقاصد الشرع في وضعه المكلف تحت أعباء التكليف ومن فهم أسرار

التسريع وحكمه

Kaidah-kaidah hukum yang bersifat kulliyah yang dipetik dari dalil-dalil kulli (yaitu ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjadi pokok kaidah-kaidah kulliyah yang dapat disesuaikan dengan banyak juz'iyah); dan dari maksud-maksud syara' dalam meletakkan mukallaf di bawah bebanan taklif; dan dari memahami rahasia-rahasia tasyri' dan hikmah-hikmahnya. Lebih lanjut baca M.Hasbi Ash Shiddieqy, Pengantar Hukum Islam, Jilid I, (Jakarta:Bulan Bintang, 1994), cet.VIII, hlm. 24-28.

² Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz muhammad Azzam, Qawa'id Fiqhiyyah, Judul asli: Almadkhalu fi al-qawa'idi al-fiqhiyyati wa atsaruha fi al-ahkami al-syar'iiyyati, penterjemah: Wahyu Setiawan,(Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 6

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan merupakan upaya kontinu yang dilakukan secara sadar dalam mengembangkan potensi melalui penyaluran bakat dan minat dengan proses bimbingan, binaan, motifasi dan penyediaan berbagai fasilitas untuk menunjang pengembangan bakat dan minat tersebut, yang dibingkai dengan ayat-ayat Allah sehingga tercipta insan paripurna yang menjalankan tugas kekhalifahan sesuai dengan potensi yang dititipkan Allah padanya. Upaya kontinu yang dilakukan secara sadar di sini memiliki makna pendidikan itu bersifat dinamis, sistemik dan terintegral. Artinya stabilitas seluruh aspek penunjang terlaksananya pendidikan itu tetap terjaga, dan berfungsi sebagai kontributor aktif bagi yang lainnya. Apabila salah satu aspek rusak, maka yang lain akan berjalan pincang, sehingga tidak mendapatkan hasil yang optimal. Di sinilah peranan al-Qur'an dibutuhkan. Al-Qur'an berfungsi sebagai pemberi peringatan akan pentingnya pendidikan, bukan saja kepada peserta didik, pendidik – orangtua di sini masuk dalam kategori pendidik – dan lingkungan, juga kepada pemerintah sebagai pengambil kebijakan terlaksananya pendidikan itu, baik formal maupun non formal.

Banyak ayat Allah swt dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Sebab dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menjalankan tugas sebagai abdi dan khalifah Allah swt di bumi. Dalam perspektif al-Qur'an digambarkan bahwa betapa kedudukan menuntut ilmu pengetahuan setara dengan jihad dalam peperangan melawan musuh-musuh Allah swt seperti yang terlihat dalam surat at-Taubah ayat 122.

Selanjutnya dari ayat-ayat yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan sebagaimana menurut kajian tafsir al-Misbah yang kemudian penulis analisis dalam bab IV, orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga wajib mengupayakan pendidikan yang optimal bagi anggota keluarganya. Sedangkan pemerintah sebagai pemimpin dalam skala yang lebih luas berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana demi terselenggaranya proses pendidikan tersebut. Pemerintah juga wajib memberikan solusi atas segala permasalahan yang menghambat berlansungnya proses pendidikan tersebut.

Mengingat akan hakikat diciptakannya manusia oleh Allah swt, tidak ada alasan bagi setiap individu untuk mengelak dari kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan. Al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip pokok panduan dalam kehidupan secara tegas menyuruh manusia untuk melakukan penelitian, menelaah ayat-ayat Allah swt baik yang tertulis dalam al-Qur'an maupun yang terbentang di alam semesta. Dari kajian ayat-ayat Allah swt tersebut juga terdapat isyarat bahwa hanya orang-orang yang berilmu pengetahuanlah yang akan mendapatkan kehidupan yang layak sesuai dengan derajat kemanusiaannya.

Guru sebagai seorang pendidik haruslah memiliki etika dan etos kerja sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah seorang guru harus istiqomah dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Istiqomah di sini maksudnya bukan hanya sekedar bisa mengajarkan ilmunya, akan tetapi juga beramal sesuai dengan ilmu yang Allah swt titipkan padanya. Dalam mengajar, guru mesti memiliki metode hikmah, mau'izhah hasanah dan senantiasa melakukan diskusi (jidal) yang santun dan baik terhadap masalah yang belum dimengerti oleh peserta didiknya. Dalam mengajar

seorang guru juga harus memadukan antara akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an.

Dengan demikian bisa penulis simpulkan bahwa konsekuensi hukum yang muncul dari ayat-ayat tarbawi sebagaimana yang dijelaskan pada bab III adalah:

1. Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap individu. Wajib di sini terbagi dua yakni wajib 'ain menuntut ilmu 'aqidah dan syari'ah, dan wajib kifayah yang sifatnya mu'amalah.
2. Bagi orangtua wajib 'ain hukumnya mengoptimalkan pendidikan anaknya. Tidak ada alasan bagi setiap orangtua untuk tidak menyekolahkan anaknya, apabila fasilitas sarana dan prasarana pendidikan telah disediakan pemerintah.
3. Pemerintah wajib 'ain hukumnya menyelenggarakan pendidikan bagi warganya. Pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana berlangsungnya proses pendidikan. Sehingga dengan demikian tidak ada alasan bagi orangtua untuk mengelak dari tanggungjawab akan pendidikan anak-anaknya.
4. Bagi guru atau pendidik, sebagai seorang individu wajib 'ain menuntut ilmu pengetahuan, dan wajib kifayah mengajarkannya.

B. Saran-saran

Dari kajian ayat-ayat tarbawi beserta konsekuensi hukumnya sebagaimana yang telah dipaparkan, penulis memberi saran antara lain :

1. Studi analisis ayat-ayat tarbawi yang penulis lakukan ini berdasarkan tafsir al-Misbah, karya M.Quraish Shihab, seorang mufassir modern. Dari itu kepada peneliti-peneliti lain dapat memberikan kajian yang mungkin berbeda sesuai dengan tafsiran mufassir klasik.

2. Bagi pihak yang berkompeten dengan pendidikan kiranya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk kemajuan pendidikan umat.
3. Terakhir penulis yakin tesis ini masih jauh dari sempurna, dari itu diharapkan peneliti yang lain dapat memberikan kajian yang lebih sempurna.

Daftar Pustaka

- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2003
- , *Tafsir ayat-ayat Pendidikan, Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2008
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 1*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta : 2008
- , *Ushul Fiqh 2*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta : 2009
- Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, IAIN IB PRESS, Padang : 2006
- , *Supervisi Pendidikan*, IAIN IB PRESS, Padang : 2007
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga, Jakarta : 2001
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid, *Mendidik Ala Rasulullah*, Penerjemah Ibn Ibrahim, Judul asli : “ *Ar-Rasulu Al ‘Arabiyyu Al Murabbi* “, Pustaka Azzam, Jaksel : 2001
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta : 1999
- Duski Ibrahim, *Metode Penetapan hukum Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta : 2008
- Hasan bin Ali al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, penerjemah : Muzaidi Hasbullah, Judul Asli : “ *Al-Fikru al-Tarbawy Inda Ibni Qayyim* “, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur : 2001
- Ismail Muhammad Syah, dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, Jakarta : 1992
- Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Ruhul al-Bayan, Jilid 1*, Dar al-Fikr, Beirut :, tth., Juz.1,
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2001
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani*, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Judul Ali : “ *al-Tarbiyyah ar-Ruhiyyah* “, Gema Insani Press, Jakarta : 2000
- Muhaimin, H, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2005
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar, Jilid 1*, Dar al-Fikr, Mesir : tth, cet.kedua
- Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, Jilid 2*, Pustaka Firdaus, Jakarta: 2001
- Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Infinite Press, Pekan Baru : 2007
- Mustafa al-Ghulayaini, *Ishatun Nasyi’in*, Maktabah ‘Ariyah, Beirut : 1949 , cet. Keenam.
- Mushthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu’i*, Dar al-Qalam, Damsyiq : 1989
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 1-15*, Lentera Hati, Tengerang : 2007

- Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, penterjemah : Wahyu Setiawan, Judul asli " *Al-madkhalu fi al-Qawa'id al-fiqhiyyati wa atsaruha fi al-ahkami al-syar'iyyati*", Amzah, Jakarta : 2009
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung : 2003
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta : 1999
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*, Ciputat Perss, Jakarta : 2002
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta : 2006
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung : 2006
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, ed.H.Z.Fuad Hasbi Ash Shiddieqy, PT>Pustaka Rizqi Putra, Semarang : 2001
- Tilaar, H.A.R, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, PT Remaja Rosda Karya , Bandung : 1999
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Penerjemah Salman Harun, PT. Al-Ma'arif, Bandung : 1984
- Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Prioritas, Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, Penterjemah : Bahrudin F, Judul asli : " *Fi Fiqhi al-Aulawiyat, Dirosah Jadidah Fi Dhau'i al-Qur'ani wa al-Sunnah*", Robbani Press, Jakarta : 1995
- , *Pengantar Kajian Islam, Studi Analistik Kemprehensif tentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, Penterjemah : Setiawan Budi Utomo, Judul asli : " *Madkhal Lima'rifati al-Islam, Muqawwimatuhu, khashaisuhu, ahdafuhu, mashadiruhu*", Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur : 1997
- , *Fiqh Praktis, bagi Kehidupan Modern*, Penterjemah : Abdul Hayyi al-kattani, dkk, Judul asli : *Taisiru al-Fiqhi Lilmuslimi al-Mu'ashiri fi Dhau i al-Qur'ani wa al-Sunnah*", Gema Insani Press, Jakarta : 2002
- , *,Pengantar Kajian Islam, Studi Analistik Komprfehensif tentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, penterjemah : Setiawan Budi Utomo, Judul asli : " *Madkhal Lima'rifati al-Islam Muqawwimatuhu, khashaisuhu, afdafuhu, mashadiruhu* ", Pustaka Al-Kautsar, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur : 1997